

**ETNONASIONALISME SUKU KLUET DALAM PENDIDIKAN
KARAKTER: ANALISIS *IMAGINED COMMUNITY***



**Oleh:
Akhwanto Muzain
NIM: 21200011066**

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Arts
(M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2023**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1163/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : Etnonasionalisme Suku Kluet dalam Pendidikan Karakter: Analisis Imagined Community
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AKHWANTO MUZAIN, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 21200011066
Telah diujikan pada : Kamis, 14 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6581e906a624

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.
SIGNED

Penguji II

Dr. Amanah, M.A

Penguji III

Dr. Setra Ihsan Shadiqin, S.Pd.L., M.Ag



Valid ID:
65850d2e1a64c

Yogyakarta, 14 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustajim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhwanto Muzain

NIM : 21200011066

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 November 2023

Saya yang menyatakan,



Akwanto Muzain
NIM: 21200011066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

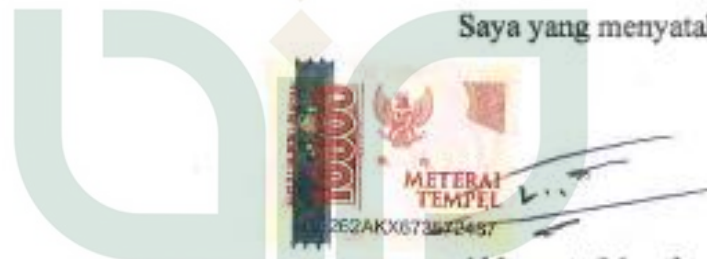
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhwanto Muzain
NIM : 21200011066
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 November 2023

Saya yang menyatakan,



Akhwanto Muzain
NIM: 21200011066

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **ETNONASIONALISME SUKU KLUET DALAM PENDIDIKAN KARAKTER: ANALISIS *IMAGINED COMMUNITY***

Yang ditulis oleh:

Nama : Akhwanto Muzain
NIM : 21200011066
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.)

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 November 2023
Pembimbing



Dr. Amanah, MA.

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji etnonasionalisme Aceh pada masyarakat suku Kluet dan imajinasi mereka sebagai orang Aceh dengan pendidikan karakter sebagai basis penanaman nilai-nilai agama dan budaya. Pendidikan karakter sebagai akar penanaman nilai-nilai, kemudian membentuk sebuah identitas budaya. Suku Kluet menarik bagi penulis, karena tidak hanya sebagai suku minoritas di Aceh, akan tetapi komunitas masyarakat suku Kluet secara akar budaya dipengaruhi oleh Batak dan Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi untuk menguraikan hal-hal yang membuat etnonasionalisme Aceh tertanam dalam komunitas masyarakat suku Kluet. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teori *Imagined Community* dari Benedict Anderson, penelitian ini menguraikan pandangan serta imajinasi komunitas masyarakat suku Kluet sebagai bagian dari orang Aceh.

Adapun pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana etnonasionalisme Aceh pada komunitas masyarakat suku Kluet, bagaimana pendidikan karakter dalam masyarakat suku Kluet serta imajinasi mereka sebagai orang Aceh? Tesis ini berargumen, meskipun etnonasionalisme Aceh pada awalnya timbul karena kekecewaan dan pertentangan terhadap pemerintahan pusat, tetapi pada komunitas suku Kluet etnonasionalisme Aceh dibentuk melalui rasa kecintaan terhadap identitas mereka sebagai suku Kluet. Pendidikan karakter berimplikasi terhadap pemahaman dan kecintaan akan nilai-nilai budaya suku Kluet, yang terdapat dalam *tuturan* yaitu sistem kekerabatan dalam masyarakat suku Kluet.

Tesis ini menunjukkan komunitas masyarakat suku Kluet mempunyai beberapa mekanisme yang digunakan dalam membayangkan bahwa mereka adalah orang Aceh, yaitu dengan mekanisme kedaerahan (geopolitik), analogi Aceh sebagai sebuah rumah yang banyak bilik dan pilar, kategori bahasa, dan agama Islam, hal tersebutlah menjadi *imagined community* Aceh.

Kata kunci: Suku Kluet, Etnonasionalisme, Pendidikan Karakter, *Imagined Community*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tahapan demi tahapan dalam penulisan tesis ini. Shalawat dan salam semoga dapat tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam*, kepada keluarganya, sahabatnya dan kepada umatnya yang senantiasa menantikan *syafaatnya* di *yaumul* akhir nanti.

Alhamdulillah dengan segala *ikhtiar*, penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul Etnonasionalisme Suku Kluet dalam Pendidikan Karakter: Analisis *Imagined Community*. Penulisan tesis ini merupakan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian akhir di Program Pascasarjana Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta untuk memperoleh gelar *Master of Arts (MA)*. Dalam proses penulisan tesis ini, penulis tentu banyak mendapatkan bantuan, arahan, dorongan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih.

Pertama, ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh *stakeholder* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. selaku Ketua Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memberikan budaya akademik

bagi penulis dalam menuntut ilmu. Dr. Ja'far Assagaf, M.A. selaku dosen pembimbing akademik, serta segenap dosen dan Karyawan akademik yang telah memberikan ilmu dan pelayanan akademik.

Kedua, ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Ibu Dr. Amanah, MA. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, masukan, bantuan serta meluangkan waktu untuk berdiskusi dalam proses penulisan tesis ini. Tanpa adanya arahan, masukan dan bantuan dari beliau penulis pastinya tidak mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh kalangan yang ada di komunitas masyarakat suku Kluet: kalangan *ngengudo*, kalangan *keuchik*, kalangan *tuha peut*, kalangan mahasiswa, dan kalangan cendekiawan yang telah berkenan membantu serta memberikan informasi pada penelitian tesis ini.

Ketiga, ucapan terima kasih kepada keluarga penulis, kedua orang tua Ayah Drs. Kasman *rahimahullah* dan Ibu Dra. Nazilah yang selalu mendukung, memberikan motivasi, memberikan semangat serta selalu mendoakan penulis sedari kecil. Ucapan terima kasih juga kepada kakak Nurul Ikhwani, S.Tr.Keb dan adik Adhawa Ukhwina yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Keempat, ucapan terima kasih kepada seluruh saudara dan saudari seperjuangan di Konsentrasi Psikologi Pendidikan angkatan 2021 yang biasa disebut *Majelis Tali Jagat* yang telah menemani selama masa perjuangan menuntut ilmu, memberikan bantuan, semangat, dan memberikan ilmu-ilmu serta pengalaman selama di D.I Yogyakarta. Ucapan terima kasih juga kepada keluarga

IKAMAS (Ikatan Mahasiswa Aceh Selatan) dan HIMPASAY (Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta) yang telah menjadi bagian dari penulis dalam berproses mencari pengalaman serta pengetahuan untuk berdiskusi.

Kelima, ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaik semenjak awal perkuliahan Ahmad Lailatus Sibyan, Istifadatul Khoziyah, Wiwik Mulyani, dan Isnaini Lubis yang banyak membantu dalam proses penulisan ini. Kepada abang Muhyi Atsarissalaf yang selalu menjadi teman diskusi mengenai penelitian ini, serta semua teman-teman yang istimewa di daerah yang istimewa ini. Semoga semua kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak mendapat keberkahan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam tesis ini. Sesungguhnya hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan penulis dalam menulis tesis ini. Penulis berharap mudah-mudahan penelitian ini berguna bagi pembaca dan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 13 November 2023

Penulis



Akhwanto Muzain
NIM: 21200011066

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ
(رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه والدارمي وأحمد)

“Barang siapa yang meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga”

(HR. Abu Dawud, Al-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al-Darimi dan Ahmad)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tesis ini penulis persembahkan kepada Ayah tercinta Drs. Kasman *rahimahullah* dan Ibu tercinta Dra. Nazilah yang selalu mendoakan dan mendukung penulis untuk menuntut ilmu sampai titik ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoretis	25
F. Metode Penelitian	32
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II KOMUNITAS SUKU KLUET	36
A. Demografi dan Letak Wilayah Suku Kluet	36
B. Sejarah	40
C. Sosial Keagamaan Masyarakat Kluet	43
1. Sisa-sisa Pengaruh Kepercayaan Nenek Moyang	43
2. Awal Mula Masuknya Islam ke Kluet	47
3. Perkembangan Islam di Kluet	50
D. Adat dan Budaya	52
1. Adat <i>Turun be Lawe</i>	55
2. Adat <i>Peusenat</i>	56
3. Adat <i>Pekawin</i>	58
4. Adat Kenduri Kematian	60
5. Bahasa dan Seni	61

BAB III ETNONASIONALISME: ACEH DAN KLUET	65
A. Nasionalisme dan Etnonasionalisme	65
B. Etnonasionalisme dalam Definisi Masyarakat Aceh	69
1. Pra Damai	72
2. Pasca Damai	75
C. Etnonasionalisme Aceh: Masyarakat Kluet dan Identitasnya ..	80
1. Aceh dalam Pandangan Masyarakat Kluet	81
2. Suku Kluet: Identitas dan Kecintaan	86
3. Etnonasionalisme Aceh dalam Masyarakat Suku Kluet	89
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DAN <i>IMAGINED COMMUNITY OF ACEH</i>	95
A. Pendidikan Karakter Masyarakat Suku Kluet	95
1. Karakter Masyarakat Suku Kluet	99
2. Pola Pendidikan Karakter dalam Keluarga dan Masyarakat Kluet	105
3. <i>Tuturan</i> Sebagai Pendidikan Karakter	112
4. Program yang Diupayakan Pemerintahan Gampong	117
B. Pendidikan Karakter Masyarakat: <i>Tuha Peut</i> dan Perannya ..	119
1. Kedudukan <i>Tuha Peut</i>	119
2. Peran <i>Tuha Peut</i> dalam Pendidikan Karakter Masyarakat	125
C. Membayangkan Aceh dari Tanah Kluet	131
1. <i>Imagined Community</i>	131
2. Imajinasi Masyarakat Suku Kluet Sebagai Orang Aceh	134
3. Pertentangan dan Adaptasi Budaya dalam Masyarakat Suku Kluet	143
BAB V PENUTUP	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	156
DAFTAR PUSTAKA	157
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	169

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Peta wilayah Kabupaten Aceh Selatan	37
Gambar 2.2	: Peta Wilayah Provinsi Aceh	39
Gambar 2.3	: Tarian <i>Landoq Sampot</i>	63
Gambar 3.1	: Hasan Tiro dengan militer GAM di Libya	70
Gambar 3.2	: Upacara tabur bunga di Taman Makam Pahlawan Panglimo Rajo Lelo oleh Pemkab dan Forkopimda Aceh Selatan	92
Gambar 4.1	: Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong	122



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR SINGKATAN

BPD	: Badan Permusyawaratan Desa
DI/TII	: Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DOM	: Daerah Operasi Militer
DPRA	: Dewan Perwakilan Rakyat Aceh
GAM	: Gerakan Aceh Merdeka
KAN	: Kerapatan Adat Nagari
KPM	: Kuliah Pengabdian Masyarakat
MAA	: Majelis Adat Aceh
MDSK	: Majelis Duduk Setikar Kampung
MoU	: Memorandum of Understanding
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdlatul Ulama
OPM	: Organisasi Papua Merdeka
PPKI	: Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia
RGM	: Rakyat Genap Mufakat
RRI	: Radio Republik Indonesia
RRR	: Radio Rimba Raya
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
TPA	: Taman Pendidikan Al-Quran
UUPA	: Undang-Undang Pemerintahan Aceh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tahun 2011, sewaktu penulis masih duduk di bangku SMP Negeri 1 Kluet Timur, Aceh Selatan, pelajaran yang agaknya sulit bagi penulis adalah pelajaran Bahasa Aceh. Hal ini tentu bukan tanpa alasan, di umur 13 tahun dengan lingkungan keluarga dan masyarakat di dalam *gampong*¹ yang semuanya berbahasa Kluet tentunya akan merasa kesulitan. Pelajaran Bahasa Aceh memang tidak ada dalam kurikulum sekolah formal, akan tetapi dimasukkan dalam pelajaran muatan lokal. Walaupun di daerah Kluet yang mayoritas masyarakatnya tidak menggunakan bahasa Aceh, akan tetapi anak-anak mereka dituntut untuk mempelajari bahasa suku mayoritas tersebut. Penulis pribadi pada saat itu merasa bahwa bahasa Aceh adalah milik bersama, sebagaimana Tari Saman yang berasal dari Gayo Lues, Tari Ranup Lampuan dari Banda Aceh, dan lain sebagainya, yang oleh masyarakat Aceh kesenian tersebut adalah milik bersama. Pada saat itu penulis tidak mengetahui apa maksud dan tujuan dari pelajaran tersebut, yang penulis tahu mengenai Aceh adalah seni dan bahasanya serta konflik. Namun setelah 17 tahun kemudian penulis menyadari bahwa tujuan dari mengajarkan bahasa Aceh kepada anak-anak sekolah adalah untuk menanamkan nilai-nilai keAcehan. Nilai-nilai keAcehan ini kemudian akan membentuk rasa nasionalisme kedaerahan, namun bagaimana nasionalisme ini terbentuk dalam masyarakat yang secara etnis berbeda

¹ Gampong merupakan istilah dalam bahasa Aceh yang berarti Desa

dengan Aceh, dan bagaimana masyarakat suku Kluet membayangkan mereka sebagai bagian dari Aceh.

Sebelum itu, berbicara mengenai Aceh dengan ragam budayanya tidak akan pernah terlepas dari bayang-bayang konflik bersenjata yang panjang. Dimulai dari pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) sampai Gerakan Aceh Merdeka (GAM), hal tersebut merupakan akibat atas kekecewaan terhadap Pemerintah RI yang dianggap ingkar janji kepada Aceh untuk mengelola wilayah sendiri secara otonom yang berdasarkan syariat Islam.² Dalam konflik bersenjata ini, banyak yang memakan korban tidak hanya dari pihak GAM dan TNI akan tetapi masyarakat sipil, mereka mengalami intimidasi, penculikan, pembunuhan, serta pemerkosaan bagi perempuan.³ Masyarakat sipil yang menjadi korban konflik mengalami dampak terhadap tatanan kehidupan, sosial, ekonomi maupun psikologi. Kemudian setelah itu, terjadi pertentangan terhadap nasionalisme Indonesia, Aceh sebagai etnis yang minoritas di dalam NKRI merasa dirugikan, diabaikan, dan tidak dihiraukan oleh pemerintah pusat. Kemudian GAM yang diprakarsai oleh Hasan Tiro mengusung ideologi berupa etnonasionalisme Aceh dengan melakukan rekonstruksi sejarah serta membangkitkan sentimen kolektif. Berkenaan dengan ini, sentimen etnis dibangun menggunakan *ethnic identity* melalui sejarah kejayaan Aceh masa lampau.⁴ Reaksi serta perlawanan terhadap

² Amiruddin Ketaren dan Pangeran Putra Perkasa Alam Nasution, "Konflik GAM-RI dan Kerentanan Pangan Masyarakat Transmigran," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 1 (Juni 20, 2018): 103–117.

³ Khairul Fahmi, Tesis: "*Pemanfaatan bersyarat dan Transformasi Sikap Aktivis Perempuan Pasca Konflik Aceh*" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 2.

⁴ Cut Maya Aprita Sari, "The Imagined Community of Indonesia: Pertentangan Nasionalisme Indonesia vs Etnonasionalisme Bangsa Aceh dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM)," *AL-IJTIMA'I-International Journal of Government and Social Science* 3, no. 2 (2018): 131–152.

negara yang terlalu hegemonik dan memusat, erat kaitannya dengan kemunculan etnonasionalisme.⁵

Etnonasionalisme merupakan rasa nasionalisme yang memiliki keunikan bentuk dan sifat kewarganegaraan eksklusif, yang berlandaskan rasa kepemilikan identitas etnis yang sama.⁶ Rasa dan paham kebangsaan ini merujuk pada sentimen etnis, agama, atau ras sebagai basisnya. Dalam arti yang lain, etnonasionalisme merupakan suatu bentuk solidaritas berdasarkan etnisitas dalam perasaan subyektif yang membagi satu kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat. Hal tersebut kemudian mendorong akan adanya cara-cara separatisme yang menghasilkan konflik bersenjata.⁷ Fenomena yang terjadi di Aceh dilatar belakangi karena politik, walaupun demikian ketimpangan ekonomi dan pembatasan hak sipil pada masa orde baru memunculkan kembali semangat etnisitas “Bangsa Aceh” untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Identitas etnis di Aceh merupakan multikultural yang berada dalam dimensi ruang dan waktu cukup panjang. Hal ini dimanifestasikan dalam anggapan bahwa Aceh menurut orang-orang Aceh adalah gabungan dari suku-suku bangsa. Terdapat 13 suku yang tersebar di seluruh kabupaten/kota dalam provinsi Aceh, yaitu: Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Singkil, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, Pakpak, Haloban, Lekon, dan Nias. Masing-masing suku memiliki adat, budaya,

⁵ Kharinda Rizky dan Radhi Darmansyah, “Etnonasionalisme Mantan Anggota GAM di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh Periode 2009-2014 Dalam Perumusan Qanun Bendera dan Lambang Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 2 (2018): 320–347.

⁶ Sari, “The Imagined Community of Indonesia: Pertentangan Nasionalisme Indonesia vs Etnonasionalisme Bangsa Aceh dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM).”

⁷ Rizky dan Darmansyah, “Etnonasionalisme Mantan Anggota GAM di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh Periode 2009-2014 Dalam Perumusan Qanun Bendera dan Lambang Aceh.”

dan bahasa tersendiri serta memiliki identitas etnisnya masing-masing. Tidak terkecuali masyarakat suku Kluet, yang merupakan salah satu suku minoritas di Aceh. Herman (2020) mengatakan setidaknya ada tiga kategori minoritas yang ada di Aceh saat ini. Pertama minoritas etnis yang tidak dominan di Aceh, kedua minoritas suku yang jumlah anggotanya lebih sedikit dibandingkan dengan suku Aceh yang merupakan suku mayoritas, dan ketiga minoritas akses yang jarak lokasi etnis tersebut jauh dari pusat kota Banda Aceh.⁸ Jika mengacu pada tiga kategori tersebut suku Kluet masuk dalam kategori satu dan dua, yaitu dari segi dominasi etnis dan jumlah anggota suku. Etnis yang berada di Aceh didominasi oleh dua suku besar yakni etnis suku Aceh dengan jumlah penduduk kurang lebih 3,2 juta jiwa dan suku Gayo dengan jumlah penduduk kurang lebih 400.000 jiwa.⁹ Dari segi jumlah populasi, penduduk suku Kluet sangat jauh jika dibandingkan dengan dua suku tersebut, yakni kurang lebih hanya 43.864 jiwa¹⁰ yang tersebar di tiga Kecamatan yaitu: Kluet Utara, Kluet Tengah, dan Kluet Timur di Kabupaten Aceh Selatan. Dalam literatur yang lain, seperti Abdullah (2021) menyebutkan bahwa suku Aceh yang mayoritas dengan populasi 50,32% dengan sendirinya memosisikan suku-suku yang lain sebagai kelompok minoritas, tidak terkecuali suku Kluet. Namun daripada itu, Abdullah mengatakan bahwa suku Kluet

⁸ Herman RN, "Aceh Carong untuk Minoritas," *Serambinews.com*, last modified 2020, diakses Januari 15, 2023, <https://aceh.tribunnews.com/2020/01/23/aceh-carong-untuk-minoritas>.

⁹ Lihat pada hasil statistik "Jumlah Penduduk Provinsi Aceh menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017-2019," *Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*, last modified 2020, diakses Januari 15, 2023, <https://aceh.bps.go.id/statictable/2020/02/24/247/jumlah-penduduk-provinsi-aceh-menurut-kabupaten-kota-tahun-2017-2019-.html>.

¹⁰ Tim Penyusun BPS Aceh Selatan, *Kabupaten Aceh Selatan dalam Angka 2023* (Aceh Selatan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, 2023).

merupakan suku yang tidak termasuk ke dalam kategori suku-suku berkepentingan politik, mereka hanya mempunyai tujuan dalam hal kultural semata.¹¹

Walaupun masyarakat suku Kluet secara etnis minoritas, akan tetapi mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan lokal yang telah dipertahankan sejak zaman dahulu hingga saat ini, seperti penggunaan bahasa Kluet sebagai media komunikasi sehari-hari dan pelaksanaan upacara-upacara adat yang masih dipertahankan sampai saat ini.¹² Penggunaan bahasa ini merupakan salah satu elemen yang menjadikan mereka merasa bahwa suku Kluet juga merupakan bagian dari Aceh, dan salah satu pembentuk karakter etnonasionalisme keAcehan. Ini disebabkan, berbagai bahasa yang ada di daerah Aceh merupakan sekumpulan bahasa yang dipakai oleh masyarakat di Provinsi Aceh dan keseluruhan bahasa itu adalah bagian dari bahasa daerah Aceh. Hal ini menjadikan gambaran tentang komunitas akan bangsa Aceh adalah sebagai identitas yang berbeda dengan bangsa Indonesia.

Gambaran tentang komunitas ini selanjutnya disebut sebagai *Imagined Community*. Menurut Benedict Anderson, *Imagined Community* adalah konsep komunitas-komunitas terbayang yang menggambarkan bagaimana masyarakat dalam keragaman budaya dan etnis yang sama ditentukan secara geopolitik merasakan hubungan yang intim dengan orang-orang sebangsanya. Mereka percaya dan merasakan hubungan kekeluargaan satu sama lain, meskipun mereka mungkin

¹¹ Otto Nur Abdullah, "Sketsa Minoritas dan Hak di Aceh," *Jurnal Hak Asasi Manusia* 10, no. 10 (2021): 109–127.

¹² Abdul Manan dan Abdullah Munir, *Nilai-nilai pendidikan dalam ritual daur hidup masyarakat Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan*, ed. Cut Intan Salasyah (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016): 2.

tidak pernah bertemu secara langsung.¹³ Sesuatu yang dibayangkan ini berperan untuk mengungkapkan bagaimana keyakinan, emosi, dan praktik individu dalam suatu kelompok dapat mendorong kemajuan suatu bangsa atau dapat sebaliknya, yaitu mengungkap konflik dan gesekan di dalamnya.

Selama ini narasi yang terbangun mengenai etnonasionalisme hanya berfokus pada nasionalisme Aceh dengan Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Cut Maya Aprita Sari (2018),¹⁴ dalam penelitiannya disampaikan bahwa pihak GAM mempertentangkan nasionalisme Indonesia dengan menggunakan etnonasionalisme bangsa Aceh, mengakibatkan terbentuknya *ethnic sentiment* sehingga menghasilkan *ethnic revival* yang didasari oleh *ethnic identity* Aceh sebagai bangsa yang jaya di masa lalu. Di sisi yang lain, Stefani Nugroho (2020)¹⁵ menulis tentang bagaimana pemuda Banda Aceh menggambarkan Indonesia. Stefani menemukan fakta bahwa Indonesia digambarkan atas dua imajinasi, yang pertama Indonesia sebagai antagonisme yang berarti Indonesia digambarkan sebagai kekuasaan antagonis yang menghalangi Aceh menjadi sebuah entitas yang berdaulat. Imajinasi kedua ialah Indonesia sebagai kompromi yang berarti bahwa rekonsiliasi dengan Indonesia merupakan pilihan yang baik dan realistis, sehingga kelak melalui jalan inilah Aceh akan memperoleh kemakmuran. Namun Zulham

¹³ Astara Light, "Longing for the Unseen: Connecting to a Balinese Imagined Community through Offerings and Contemporary Art," *ARTiculate* 3 (2019): 61–93.

¹⁴ Sari, "The Imagined Community of Indonesia: Pertentangan Nasionalisme Indonesia vs Etnonasionalisme Bangsa Aceh dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM)."

¹⁵ Stefani Nugroho, "Deconstructing 'Indonesia' in Banda Aceh Abstract," in *The Divergent Nation of Indonesia: Heterogeneous Imaginings in Jakarta, Kupang, and Banda Aceh*, ed. Bruno Jetin, 9 ed. (Singapore: Springer, 2020), 109–125.

(2016)¹⁶ mengatakan bahwa adanya pergeseran rasa nasionalisme pada masyarakat Aceh, rasa etnonasionalisme separatis yang dahulu telah terkisis dan menuju reintegrasi kepada nasionalisme Indonesia. Fenomena tersebut disebabkan adanya faktor perdamaian yang tidak hanya menjamin rasa keamanan di dalam kehidupan, akan tetapi adanya rasa kepercayaan pemerintah pusat kepada Aceh untuk menjalankan demokrasi di daerahnya.

Penelitian yang lain menunjukkan pengaruh etnonasionalisme Aceh pada mantan anggota GAM yang ada di dalam Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) untuk merumuskan Qanun Bendera dan Lambang Aceh. Seperti Rizky dan Darmansyah (2018)¹⁷ menemukan bahwa nilai dan rasa etnonasionalisme mantan kombatan GAM sangat berimplikasi terhadap pemikiran dan hasil yang dikeluarkan oleh DPRA, bendera Aceh yang berbentuk bulan bintang merupakan manifestasi dari nilai-nilai etnonasionalisme. Beberapa penelitian lain menggambarkan bagaimana syair-syair Aceh berperan dalam membangun semangat etnonasionalisme Aceh. Seperti Syair *Doda Idi*¹⁸ dan Syair Hikayat *Prang Sabi*.¹⁹

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya hanya berfokus kepada pertentangan antara etnonasionalisme Aceh dengan nasionalisme Indonesia,

¹⁶ Zulham, "Reintegrasi Etno-Nasionalisme Separatis pada Nasionalisme Indonesia Raya: Studi Etno-Nasionalisme Aceh Pasca Damai," *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 2, no. 2 (2016): 264–289.

¹⁷ Rizky dan Darmansyah, "Etnonasionalisme Mantan Anggota GAM di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh Periode 2009-2014 Dalam Perumusan Qanun Bendera dan Lambang Aceh."

¹⁸ Muhaini dan Mohd. Nasir, "Doda Idi Poem and Transmission of Ethno-Nationalism Spirit in the Aceh Community," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 4, no. 1 (2020): 58–96.

¹⁹ Cut Maya Aprita Sari, Kartini Aboo Talib @ khalid, dan Shazlin A. Hamzah, "From 'Song of War' to 'Song of Peace': The Role of Hikayat Prang Sabi for Acehnese Ethnonationalism," *Cogent Arts and Humanities* 9, no. 1 (2022): 1–23, <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2062894>.

peralihan dari etnonasionalisme Aceh kepada nasionalisme Indonesia, dan pengaruh etnonasionalisme terhadap aktivitas kerja mantan anggota GAM di dalam pemerintahan, serta peran dari syair-syair untuk membangkitkan rasa etnonasionalisme Aceh. Namun, dari sekian penelitian tersebut terlalu menggeneralisasi Aceh sebagai satu wilayah teritorial, sehingga mengabaikan etnis-etnis suku lain yang mempunyai bahasa, adat, dan budaya yang berbeda tetapi tetap dalam ranah bangsa Aceh. Lantas bagaimana hubungan yang mengacu pada etnis suku non-Aceh dengan rasa etnonasionalisme Aceh, serta bagaimana rasa keAcehan tertanam dalam diri komunitas masyarakat etnis suku non-Aceh. Dalam hal ini penulis merujuk kepada komunitas etnis suku Kluet. Maka dari itu, tesis ini akan berkontribusi mengkaji etnonasionalisme Aceh pada minoritas suku Kluet dan pendidikan karakter sebagai basis penanaman nilai-nilai serta mengungkap bagaimana imajinasi mereka sebagai orang Aceh.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana etnonasionalisme Aceh pada komunitas suku Kluet?
2. Bagaimana pendidikan karakter dalam komunitas suku Kluet dan imajinasi mereka sebagai identitas orang Aceh?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana etnonasionalisme Aceh pada komunitas suku Kluet. Bagaimana imajinasi sebagai orang Aceh oleh komunitas suku Kluet yang ditinjau dari faktor

pendidikan karakter dan identitas sosial. Penelitian ini penting dilakukan melihat kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan etnonasionalisme belum adanya penelitian terhadap komunitas suku Kluet.

Adapun signifikansi penelitian yang berangkat dari tujuan penelitian di atas dapat dibagi menjadi dua, yaitu signifikansi dari segi teoritis dan signifikansi dari segi praktis.

1. Signifikansi teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah mengenai kajian teori nasionalisme dan etnisitas, terutama dalam kajian etnonasionalisme Aceh.

2. Signifikansi praktis

Signifikansi dari segi praktis meliputi: a) bagi peneliti, penelitian ini dapat berguna sebagai media untuk memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman dalam dunia penelitian etnisitas, terutama pada etnonasionalisme Aceh; b) bagi komunitas yang di teliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai nasionalisme keAcehan; c). bagi program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* dan konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, nilai kebermanfaatan dari penelitian ini akan memberi kontribusi terhadap pola dan model-model pendidikan karakter berbasis etnis pada komunitas suku Kluet, serta penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi dalam penelitian ilmiah; d). bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tambahan bagi penelitian

selanjutnya dan dapat melengkapi hasil penelitian mengenai *Imagined Community*, Identitas Etnis, dan Etnonasionalisme Aceh.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini adalah berdasarkan sebagaimana kesanggupan penulis menelusuri penelitian-penelitian yang bersangkutan dengan penelitian ini. Penulis memetakan kajian pustaka ini berdasarkan dua bagian berdasarkan tema kajiannya, yaitu *pertama*, kajian mengenai suku Kluet, yakni penelitian-penelitian yang berhubungan dengan suku Kluet. *Kedua*, kajian mengenai etnonasionalisme, yakni penelitian-penelitian yang berbicara mengenai etnonasionalisme di Aceh dan di Papua. Berikut uraian kajian pustaka yang penulis bagi berdasarkan tema yang telah disebutkan.

1. Kluet

Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan suku Kluet memanglah sangat minim. Di antara yang sedikit tersebut, penulis berupaya untuk membuat empat kategorisasi umum yaitu mengenai adat dan kebudayaan, tradisi dan seni, sejarah, serta hukum. Meski cukup memberi informasi tentang masyarakat suku Kluet, namun tulisan-tulisan tersebut agaknya belum ada yang secara spesifik berbicara isu hubungan Kluet dengan Aceh. Hubungan Kluet dengan Aceh umumnya hadir sekilas belaka, misalnya dalam tulisan Bukhari, dkk. "Kluet dalam Bayang-bayang Sejarah".²⁰ Meskipun buku ini sebagai buku awal yang berbicara tentang Kluet, namun buku ini tidak diletakkan dalam diskusi ilmiah yang jelas.

²⁰ Bukhari RA et al., *Kluet dalam Bayang-bayang Sejarah* (Banda Aceh: (IKMK) Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet, 2008).

Buku ini memang berisi informasi sejarah Kluet, namun tidak cukup jelas bagaimana hubungan Kluet sebagai sebuah etnis dengan kerajaan Aceh Darussalam di masa lalu dan Aceh pada dewasa ini.

Pada kategori mengenai adat dan kebudayaan, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah, Ahmad Syai, dan Nurlaili yang berjudul “*Mebobo* pada Adat Perkawinan Suku Kluet Desa Malaka Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”. Penelitian ini membahas bagaimana makna syair *Mebobo* pada adat perkawinan suku Kluet di Desa Malaka, Kecamatan Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan. Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa prosesi *mebobo* telah dilaksanakan sejak abad ke-13 dalam adat perkawinan suku Kluet. *Mebobo* dilaksanakan pada malam hari untuk mengantarkan pengantin pria ke rumah pengantin wanita. Keseluruhan dari syair *mebobo* mempunyai makna yang mengarah kepada nasihat dan arahan, serta merupakan sebagai pelepasan dari sahabat pengantin pria.²¹

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Jalil Irfandi, Ismawan, dan Aida Fitri yang berjudul “*Mecanang Gung* pada Pesta Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai bagaimana penyajian *mecanang gung*, yaitu alat musik tradisional suku Kluet yang digunakan dalam prosesi adat pada pesta pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pertunjukan *mecanang gung* dilaksanakan di belakang rumah atau dapur tempat pesta pernikahan, dilakukan

²¹ Hasbullah, Ahmad Syai, dan Nurlaili, “*Mebobo* pada Adat Perkawinan Suku Kluet Desa Malaka Kecamatan Kluettengah Kabupaten Aceh Selatan,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* 1, no. 1 (2016): 29–37.

pada saat setelah *mato sepat* dan saat *mangan dalung*. *Mecanang gung* dimulai saat malam hari pada pukul 22.00 sampai dengan selesai. Adapun penyebutan pola permainan *mecanang gung* yaitu dimulai dengan *tekah*, *slalu*, dan *gung*.²²

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Masriati, Misri A. Muchsin, dan Muhammad Yunus Ahmad yang berjudul “Peran *Pemamoan* Dalam Adat Perkawinan Suku Kluet Di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan”. Penelitian ini membahas tentang peran *pemamoan*, yaitu sebuah istilah nama yang berkaitan dengan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Kluet. *Pemamoan* ini dijelaskan perannya dalam adat perkawinan suku Kluet di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa peran *pemamoan* adalah sebagai yang mengurus seluruh keperluan pengantin baik dari segi keperluan pelaksanaan pesta perkawinan maupun dari segi keperluan yang lainnya yang berhubungan dengan acara pesta perkawinan.²³

Masih berbicara tentang adat perkawinan, namun dengan pendekatan yang berbeda yaitu perpaduan budaya antar dua suku yang berbeda dalam satu Gampong. Penelitian ini dilakukan oleh Zulpandi, Said Fadhlain, dan Reni Juliani yang berjudul “Akulturasi Budaya Suku Kluet dan Suku Aneuk Jamee dalam Adat Pernikahan di Desa Jambo Papan Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan”. Penelitian ini menjelaskan tentang perpaduan antara dua budaya yang berbeda yaitu budaya suku Kluet dengan suku Aneuk Jamee pada masyarakat Desa Jambo Papan

²² Jalil Irfandi, Ismawan, dan Aida Fitri, “Mecanang Gung pada Pesta Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* 1, no. 1 (2016): 38–46.

²³ Masriati, Misri A. Muchsin, dan Muhammad Yunus Ahmad, “Peran Pemamoan dalam Adat Perkawinan Suku Kluet di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan,” *ADABIYA* 24, no. 2 (2022): 147–161.

dalam adat pernikahan. Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa hanya ada empat tradisi yang mengalami asimilasi budaya pada masyarakat Kluet di Desa Jambo Papan, yaitu tradisi *mebobo*, *mandi baluluk*, *malam bainai*, dan *murih beras*. Masyarakat Desa Jambo Papan memandang bahwa nilai yang terkandung dalam adat pernikahan tersebut merupakan nilai-nilai dakwah, agama, dan sosial.²⁴

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Manan dan Abdullah Munir dengan judul “Nilai-nilai pendidikan dalam ritual daur hidup masyarakat Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan”. Pada penelitian ini membahas bagaimana rangkaian ritual daur hidup masyarakat suku Kluet Timur yang masih dilaksanakan. Penelitian ini berargumen bahwa setiap ritual yang dilaksanakan merupakan kegiatan bersama yang diatur secara sistematis dan terencana sebagaimana kebiasaan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya, sehingga tidak terkontaminasi dengan budaya luar. Dari rentetan ritual tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang mendalam bagi generasi selanjutnya.²⁵

Beberapa penelitian-penelitian sebelumnya di atas, mengenai adat dan kebudayaan suku Kluet, hanya menjelaskan terbatas pada bagaimana adat suku Kluet bekerja di dalam masyarakatnya. Pada kategori ini tidak ditemui hubungan antara adat dengan pendidikan karakter dalam membangun etnonasionalisme. Walaupun pada penelitian Abdul Manan dan Abdullah Munir menekankan pada

²⁴ Zulpandi, Said Fadhlain, dan Reni Juliani, “Akulturasi Budaya Suku Kluet dan Suku Aneuk Jamee dalam Adat Pernikahan di Desa Jambo Papan Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan,” *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi* 2, no. 1 (2021): 64–72.

²⁵ Manan dan Munir, *Nilai-nilai pendidikan dalam ritual daur hidup masyarakat Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan*.

nilai-nilai pendidikan, akan tetapi tidak terlalu kritis dalam melihat bagaimana nilai keAcehan diinternalisasi oleh masyarakat suku Kluet. Selain daripada itu, nilai-nilai pendidikan yang dijelaskan tidak memiliki hubungan dengan rasa etnonasionalisme Aceh.

Pada kategori tradisi dan seni, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rahman Wahyudi yang berjudul “Tradisi Berburu Rusa Dalam Masyarakat Kluet: Kajian Etnografi Di Kecamatan Kluet Tengah”. Dalam penelitian ini mengupas secara mendalam mengenai prosesi tradisi berburu rusa, makna yang tersimpan dalam berburu rusa, dan pandangan masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa tradisi berburu rusa masih kerap dilaksanakan oleh masyarakat Kluet, namun ada beberapa pantangan yang harus dipatuhi oleh anggota berburu guna terhindar dari mara bahaya dan kesialan. Persepsi masyarakat setempat, hewan rusa mempunyai penjaga dari makhluk halus yang memiliki kekuatan untuk mencelakai siapa pun yang mengusik hewannya. Pawang rusa mestilah melakukan ritual pembakaran kemenyan guna meminta agar tidak diganggu oleh makhluk penjaga hewan rusa tersebut.²⁶

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Atini Baidah, Aslam Nur dan Ikhwan dengan judul “Tradisi Melemang Sebagai Upaya Mengusir Wabah di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”. Penelitian ini mengungkap bagaimana pelaksanaan tradisi melemang yang dilaksanakan masyarakat Kluet Tengah ketika adanya fenomena wabah. Penelitian ini menjelaskan bahwa

²⁶ Rahman Wahyudi, “Tradisi Berburu Rusa Dalam Masyarakat Kluet: Kajian Etnografi Di Kecamatan Kluet Tengah,” *ADABIYA* 19, no. 2 (2017): 101–124.

pelaksanaan tradisi melewang untuk mengusir wabah dilaksanakan ketika ada wabah penyakit yang menyerang penduduk setempat atau ketika sedang melanda daerah yang lainnya. Pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan karena adanya kepercayaan terhadap pemuka agama terdahulu yang merupakan sumber dari pelaksanaan tradisi ini, adanya keyakinan terhadap ikhtiar yang dilakukan dengan cara melewang, dan anggapan bahwa wabah tersebut merupakan sesuatu penyakit yang gaib. Adanya kepercayaan tersebut mempengaruhi sudut pandang tokoh masyarakat setempat, sehingga kegiatan melewang dalam upaya mengusir wabah ini merupakan suatu tradisi yang diturunkan dari leluhur dan meyakini bahwa kegiatan tersebut bukanlah sebagai penolong manusia dari bencana.²⁷

Berikutnya adalah mengenai seni yang terdapat pada motif rumah adat suku Kluet, sebagaimana dalam penelitian Reviki Safwandi, Tri Supadmi, dan Rida Safuan Selian yang berjudul “Ragam Motif Rumah Adat Rongko Desa Koto Kluet Tengah Aceh Selatan”. Penelitian ini menjelaskan penerapan ragam motif yang ada pada Rumah Adat Rongko yang berada di Desa Koto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ragam motif yang ada merupakan seni ukir dari suku Kluet, suku Aneuk Jamee dan suku Aceh. Adapun motif yang terdapat pada Rumah Adat Rongko adalah motif sisik ikan, motif daun, motif rantai, motif bungong seulanga, motif huruf Alif, motif sisik ikan kreasi, motif corak, dan motif persegi delapan. Namun daripada itu, penerapan motif itu juga melalui proses

²⁷ Atini Baidah, Aslam Nur, dan Ikhwan, “Tradisi Melewang Sebagai Upaya Mengusir Wabah di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan,” in *Proceedings ICIS 2021, 2022*, 466–478.

perubahan yang dipengaruhi oleh faktor usia dan dimakan rayap. Maka beberapa motif diambil dari corak yang ada pada masyarakat suku Aceh.²⁸

Penelitian pada kategori tradisi dan seni yang telah disebutkan memiliki kemiripan, yakni hanya menjelaskan bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta menggambarkan ukiran motif yang terkandung dalam bangunan rumah adat suku Kluet.

Selanjutnya penelitian kategori sejarah dan hukum, pada kategori sejarah sebagaimana dilakukan oleh Arif Waldi, Mawardi, dan Herman R. dengan judul “Perkembangan Kesenian Tradisional *Landoq Sampot* dari Kluet Kabupaten Aceh Selatan (1991-2019)”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan tarian *Landoq Sampot* dalam masyarakat Kluet, serta dinamika-dinamika yang terjadi. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tarian *Landoq Sampot* merupakan seni tari asli masyarakat Kluet yang sudah ada jauh sebelum datangnya kolonial Belanda ke Aceh. Tarian ini terinspirasi dari permainan perang-perangan pada zaman dahulu, yang kemudian menjadi gerak tari yang lincah dan bersemangat. Tarian ini dulunya dapat dimainkan oleh berbagai kalangan baik laki-laki maupun perempuan, namun karena pertunjukannya dilaksanakan pada malam hari dan tidak baik menurut agama, maka tokoh-tokoh masyarakat Kluet tidak lagi membenarkan bagi perempuan ikut serta sebagai penari.²⁹

²⁸ Reviki Safwandi, Tri Supadmi, dan Rida Safuan Selian, “Ragam Motif Rumah Adat Rongko Desa Koto Kluet Tengah Aceh Selatan,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* 5, no. 2 (2020): 81–93.

²⁹ Arif Waldi, Mawardi, dan Herman R, “Perkembangan Kesenian Tradisional *Landoq Sampot* Dari Kluet Kabupaten Aceh Selatan (1991-2019),” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 5, no. 4 (2020): 261–270.

Berikutnya kategori hukum, sebagaimana oleh Ridwan Nurdin, Mufidah Cholil, dan Suwandi yang berjudul “Standarisasi Mahar Nasional (Studi Analogi Tradisi Penetapan Mahar Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan)”. Penelitian ini membahas mengenai tradisi penetapan mahar yang ada pada masyarakat Kluet, khususnya di Kecamatan Kluet Timur. Dengan menggunakan teknik studi Pustaka dan pendekatan komparatif, maka ditemukan hasil bahwa adanya terobosan baru dalam penentuan mahar yaitu standarisasi mahar nasional di Indonesia. Contoh standarisasi mahar yang ada di Kecamatan Kluet Timur adalah mahar yang ditentukan oleh pemuka adat setempat. Hal ini didasari oleh ketentuan adat yang berlaku, yaitu antara 2 sampai 8 mayam emas.³⁰

Penelitian pada kategori sejarah dan hukum yang telah dijelaskan hanya berfokus pada sejarah dan perkembangan dari seni tari dari suku Kluet, tidak menggali aspek pendidikan karakter dalam tari tersebut. Kategori hukum yang terkandung dalam penelitian standarisasi mahar ini memang didasari oleh adat yang berlaku, namun adat yang dilaksanakan hanya sebatas faktor belaka, sehingga mengabaikan bagaimana keterkaitan penetapan mahar tersebut terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu, sebagaimana yang telah disampaikan oleh penulis di atas, maka penelitian mengenai suku Kluet yang dilakukan penulis pada tesis ini akan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, tesis ini berbicara mengenai bagaimana etnonasionalisme

³⁰ Ridwan Nurdin, Mufidah Cholil, dan Suwandi, “Standarisasi Mahar Nasional (Studi Analogi Tradisi Penetapan Mahar Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan),” *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 4, no. 1 (2020): 142–153.

dan pendidikan karakter dalam masyarakat suku Kluet. Kedua, tesis ini tidak hanya berbicara mengenai etnonasionalisme dan pendidikan karakter, namun menggali lebih jauh hubungan antar keduanya yang kemudian mendapatkan hasil bagaimana imajinasi masyarakat suku Kluet sebagai orang Aceh.

2. Etnonasionalisme

Berbicara mengenai etnonasionalisme atau nasionalisme kedaerahan sangat menarik untuk ditelusuri lebih dalam, terutama di daerah-daerah yang terjadi pemberontakan dan konflik bersenjata di Indonesia. Penulis dalam hal ini merujuk pada daerah Aceh dan Papua. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu mengenai etnonasionalisme berfokus pada faktor yang mempengaruhi timbulnya etnonasionalisme, perubahan ideologi, transmisi dan internalisasi semangat etnonasionalisme, dan pengaruh etnonasionalisme terhadap kinerja anggota dewan.

Lahirnya etnonasionalisme dalam masyarakat suatu daerah pada umumnya terjadi karena kekecewaan terhadap ketidakadilan dari pemerintah pusat. Seperti kajian yang dilakukan oleh John F. McCarthy dengan judul “*The Demonstration Effect: Natural Resources, Ethnonationalism and The Aceh Conflict*”. Kajian ini berargumen bahwa eksploitasi dari sumber daya alam yang dikelola oleh negara memiliki efek yang menyebabkan demonstrasi, sehingga mendukung artikulasi wacana separatis yang menaturalisasi konsepsi etnonasionalisme Aceh mengenai hak atas sumber daya alam.³¹

³¹ John F. McCarthy, “The Demonstration Effect: Natural Resources, Ethnonationalism and The Aceh Conflict,” *Singapore Journal of Tropical Geography* 28, no. 3 (2007): 314–333.

Argumen serupa juga disampaikan oleh Julius Cesar I. Trajano dalam kajiannya yang berjudul “*Ethnic Nationalism and Separatism in West Papua, Indonesia*”. Kajian ini menyatakan bahwa perlawanan dan perjuangan bersenjata rakyat Papua Barat dipicu oleh dampak politik dan sosio-ekonomi dari kekuasaan Indonesia terhadap mereka. Kurangnya layanan dasar dan sosial, eksploitasi sumber daya alam, mendorong masyarakat Papua Barat untuk melakukan cara-cara separatisme anti-Indonesia dan memperkuat klaim etnonasionalisme mereka sendiri.³²

Sedikit berbeda dengan dua kajian sebelumnya, kajian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana penyelesaiannya. Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Abdul Hadi dengan judul “*The Dynamics of Ethnonationalism and Conflict Resolution in Papua*”. Kajian ini menyatakan perbedaan cara pandang dari sejarah integrasi, diskriminasi, ketimpangan ekonomi dan pelanggaran hak asasi mendorong pribumi Papua melahirkan gerakan etnonasionalisme. Kajian ini juga berargumen bahwa *Ethno-development* menjadi parameter untuk pelaksanaan ruang kebebasan berekspresi di Papua sebagai bentuk pengakuan atas kebudayaan dan kearifan lokal.³³

Etnonasionalisme di daerah-daerah yang sebelumnya terjadi konflik, dewasa ini mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat signifikan, seperti tulisan Otto Syamsuddin Ishak yang berjudul “Aceh Pasca Konflik: Kontestasi 3 Varian Nasionalisme”. Tulisan ini membahas mengenai konflik sebagai

³² Julius Cesar I Trajano, “Ethnic Nationalism and Separatism in West Papua, Indonesia,” *Journal of Peace Conflict and Development*, no. 16 (2010): 12–35.

³³ Abdul Hadi, “The Dynamics of Ethnonationalism and Conflict Resolution in Papua,” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 4, no. 02 (2021): 267–282.

perseteruan antar kekuatan politik dengan dasar perbedaan nasionalisme. Dinamika politik yang terjadi di Aceh pasca damai melahirkan 3 varian nasionalisme (keIslaman, keAcehan, dan keIndonesiaan). Tulisan ini juga mengategorikan gerakan separatis yang terjadi sebelumnya, yaitu gerakan untuk melepaskan diri dari Republik Indonesia adalah gerakan etnonasionalisme Aceh, yang kemudian pecah menjadi 3 varian nasionalisme.³⁴

Sejalan dengan itu, ideologi etnonasionalisme mantan kombatan kelompok separatis juga mengalami perubahan, sebagaimana penelitian oleh Zulham yang berjudul “Reintegrasi Etno-Nasionalisme Separatis pada Nasionalisme Indonesia Raya: Studi Etno-Nasionalisme Aceh Pasca Damai”. Penelitian ini menganalisis faktor yang mendorong reintegrasi etnonasionalisme Aceh kepada nasionalisme Indonesia pasca perdamaian antara pemerintah Indonesia dan Mantan kombatan GAM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elite politik Indonesia mengatur sedemikian rupa supaya Indonesia menjadi negara yang tidak memiliki kearifan lokal. Bentuk usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam menjembatani perbedaan nasionalisme Indonesia dengan Aceh adalah dengan melalui formasi Partai Lokal di Aceh. Upaya ini merupakan awal untuk menghidupkan kembali rasa kepemilikan tentang Indonesia oleh Aceh melalui demokrasi lokal, sehingga keinginan Aceh untuk merdeka beralih kepada Indonesia seutuhnya.³⁵

³⁴ Otto Syamsuddin Ishak, *Aceh Pasca Konflik: Kontestasi 3 Varian Nasionalisme*, 1 ed. (Banda Aceh: BANDAR Publishing, 2013).

³⁵ Zulham, “Reintegrasi Etno-Nasionalisme Separatis pada Nasionalisme Indonesia Raya: Studi Etno-Nasionalisme Aceh Pasca Damai.”

Pada kasus Papua berbeda lagi, penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Hanita yang berjudul “Evolusi dan Adaptasi Gerakan Kebangsaan Orang Papua: dari Nasionalisme ke Etnonasionalisme”. Penelitian ini menyebutkan ada lima faktor yang menumbuhkan etnonasionalisme Papua yakni: Ras Melanesia, agama lokal, ikatan adat, pembentukan elite pemerintahan pada masa Hindia Belanda, serta perasaan terjajah karena dieksploitasi secara ekonomi. Etnonasionalisme Papua berubah menjadi Nasionalisme Papua yang dibentuk oleh Pemerintah Hindia Belanda pada masa lalu, hal ini dimaksudkan agar Papua Barat tidak masuk bagian dari Republik Indonesia. Ketika Indonesia berhasil mengambil alih Papua Barat, maka Nasionalisme Papua bertransformasi kembali menjadi Etnonasionalisme. Di satu sisi, gejala ini memperkuat ketahanan gerakan kemerdekaan Papua, namun di sisi lain melemahkan ketahanan nasional.³⁶

Ideologi etnoasionalisme ini juga dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya dengan berbagai cara, sehingga semangat etnonasionalisme tetap terjaga. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Cut Maya Aprita Sari dkk., yang berjudul “*The Internalisation Process and Pattern on Ideology Ethnonationalism from Five Leaders of The Free Aceh Movement to Their Children*”. Penelitian ini membahas tentang pola internalisasi dan sosialisasi orang tua tentang etnonasionalisme yang diterapkan oleh orang tua yang tergabung dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM) kepada anak-anaknya. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada dua pola dominan yang diterapkan oleh orang tua dalam

³⁶ Margaretha Hanita, “Evolusi dan Adaptasi Gerakan Kebangsaan Orang Papua : dari Nasionalisme ke Etnonasionalisme,” *Jurnal Keamanan Nasional* 5, no. 2 (2019): 111–135.

mensosialisasikan ideologi: permisif dan otoritatif. Proses internalisasi ideologi terjadi dalam tiga langkah: pengenalan, pemahaman, dan internalisasi. Meski berbeda pola, namun memiliki persamaan dalam menggunakan media sosialisasi seperti sejarah besar kegemilangan Aceh untuk membangkitkan rasa etnonasionalisme anak-anaknya.³⁷

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhaini dan Mohd. Nasir dengan judul “*Doda Idi Poem and Transmission of Ethno-Nationalism Spirit in the Aceh Community*”. Penelitian ini membahas tentang transmisi semangat etnonasionalisme masyarakat Aceh berdasarkan studi kasus syair *Doda Idi*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa syair yang dilantunkan oleh hampir setiap ibu di Aceh ketika menidurkan anak-anak mereka saat bayi, memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan identitas kolektif dan etnonasionalisme di masa depan. Kesadaran etnonasionalisme yang ditransmisikan melalui lantunan syair beroperasi dalam dua kesadaran yang saling berhubungan satu sama lain, yakni: kesadaran diskursif dan kesadaran praktis.³⁸

Namun daripada itu, mempertahankan etnonasionalisme juga terdapat dalam lagu perang yang sampai sekarang masih relevan untuk digunakan dalam membangkitkan rasa etnonasionalisme. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Cut Maya Aprita Sari dkk., dengan judul “*From “Song of War” to “Song of Peace” : The Role of Hikayat Prang Sabi for Acehnese Ethnonationalism*”.

³⁷ Cut Maya Aprita Sari et al., “The Internalisation Process and Pattern on Ideology Ethnonationalism from Five Leaders of The Free Aceh Movement to Their Children,” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 7, no. 8 (2019): 90–104.

³⁸ Muhaini dan Nasir, “Doda Idi Poem and Transmission of Ethno-Nationalism Spirit in the Aceh Community.”

Penelitian ini mengkaji tentang peran Hikayat *Prang Sabi* bagi etnonasionalisme Aceh yang semula berperan membangkitkan semangat perang, kemudian berubah menjadi lagu perdamaian. Penelitian ini berpendapat bahwa transformasi terjadi disebabkan oleh sejarah konflik Aceh dan tidak relevannya senjata pada era modern ini, sehingga meskipun zaman telah berubah Hikayat Perang Sabi sebagai lagu kebangsaan etnonasionalisme Aceh memiliki makna dan masih tetap relevan sebagai lagu perang maupun lagu perdamaian.³⁹

Ideologi etnonasionalisme juga dapat mempengaruhi terhadap kinerja mantan kombatan di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh, seperti pada penelitian oleh Kharinda Rizky dan Radhi Darmansyah yang berjudul “Etnonasionalisme Mantan Anggota GAM di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh Periode 2009-2014 Dalam Perumusan Qanun Bendera dan Lambang Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etnonasionalisme mantan anggota GAM di DPRA Periode 2009-2014 di dalam perumusan undang-undang (Qanun) Bendera dan Lambang Aceh. Hasil penelitian ini disampaikan bahwa nilai dan rasa etnonasionalisme mantan kombatan GAM sangat mempengaruhi terhadap pemikiran dan hasil yang dikeluarkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), bendera Aceh yang berbentuk bulan bintang merupakan manifestasi dari nilai-nilai etnonasionalisme.⁴⁰

Berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu, pada umumnya selalu melihat relasi antara nasionalisme kedaerahan dengan nasionalisme Indonesia yang

³⁹ Sari, @ khalid, dan Hamzah, “From ‘Song of War’ to ‘Song of Peace’: The Role of Hikayat Prang Sabi for Acehnese Ethnonationalism.”

⁴⁰ Rizky dan Darmansyah, “Etnonasionalisme Mantan Anggota GAM di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh Periode 2009-2014 Dalam Perumusan Qanun Bendera dan Lambang Aceh.”

lebih luas, sehingga mengabaikan bagaimana hubungan antara nasionalisme kedaerahan tersebut terhadap etnis-etnis kecil yang terdapat di Aceh dan Papua. Walaupun memiliki tema yang sama yaitu etnonasionalisme, akan tetapi penelitian ini akan berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini akan mengungkap bagaimana etnonasionalisme Aceh yang terdapat di komunitas masyarakat suku Kluet, dengan melihat pendidikan karakter sebagai basis penanaman nilai-nilai, serta bayangan mereka sebagai orang Aceh.

Selain dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, ada satu penelitian yang sekiranya memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Menggunakan pendidikan sebagai penanaman nilai-nilai nasionalisme kedaerahan. Penelitian ini dilakukan oleh Susanto T. Handoko, dkk. yang berjudul “*From Ethno-Nationalism to Nationalism: Portrait of Indonesian-Ness High School Students Jayapura*”. Penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara etnonasionalisme Papua dengan nasionalisme Indonesia pada siswa SMA di Jayapura. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga kategori identitas keindonesiaan pada siswa, yaitu kesadaran kolektif primordial, kesadaran simbol-simbol kebangsaan, dan kesadaran ideologi kebangsaan. Relasi antara dua ideologi ini dipengaruhi oleh pendidikan sejarah, relevansi pendidikan sejarah dengan etnonasionalisme merupakan tahap internalisasi nilai-nilai sejarah lokal Papua. Muatan pendidikan sejarah ini memiliki kontribusi dalam pembiasaan etnonasionalisme Papua sekaligus menarik simpul-simpul keindonesiaan.⁴¹

⁴¹ Susanto T Handoko et al., “From Ethno-Nationalism to Nationalism: Portrait of Indonesian-Ness High School Students Jayapura,” in *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*, vol. 313 (Atlantis Press, 2019), 77–80.

Sekalipun memiliki kesamaan, penulis menempatkan fokus penelitian pada pendidikan karakter dalam masyarakat yang berbasis nilai-nilai budaya. Objek yang dipilih adalah masyarakat yang kemudian membaginya kepada beberapa kalangan, yaitu ngengudo (pemuda), keuchik (kepala desa), tuha peut (badan permusyawaratan desa), cendekiawan/tokoh masyarakat/budayawan, dan mahasiswa.

E. Kerangka Teoretis

1. *Imagined Community*

Imagined Community atau komunitas-komunitas terbayang adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh Benedict Anderson dalam bukunya *Imagined Communities* pada tahun 1983 untuk menganalisis nasionalisme. Anderson menggambarkan bangsa sebagai komunitas yang dibangun secara sosial, dibayangkan oleh orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok. Anderson menambahkan bahwa nasionalisme adalah keterlibatan orang-rang dari berbagai daerah dan latar belakang yang berbeda namun memiliki kesamaan bahasa sebagai sarana *Imagined Community*.⁴²

Dalam teori Anderson, *Imagined Community* berarti komunitas yang dibayangkan. Tentu saja, ini terkesan abstrak, tetapi dapat dibayangkan sehingga menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi. Teori ini beranggapan bahwa suatu bangsa itu dibayangkan bukan berarti suatu bangsa itu tidak nyata,

⁴² Pratiwi Cristin Harnita et al., "A Critical Narrative of the Anderson Theory of Imagined Community: An Indonesian Perspective," *International Journal of Media, Journalism and Mass Communications* 5, no. 3 (2019): 45–51.

akan tetapi suatu bangsa itu dibangun dari proses popular melalui masyarakat yang mempunyai rasa kebangsaan yang sama. Seperti pada kutipan berikut.

*“It is imagined because the members of even the smallest nation will never know most of their fellow members, meet them, or even hear of them”*⁴³

Untuk memahami nasionalisme, Anderson menjelaskan bahwa bangsa adalah *Imagined Community* dan membaginya ke dalam empat kategori. Pertama, mengasumsikan bahwa tidak semua anggota saling mengenal satu sama lain meskipun dalam benak mereka sadar akan pentingnya jalinan kerja sama. Kedua, selalu ada batas-batas teritorial yang membatasi atau memisahkan satu bangsa dari bangsa lain atau satu komunitas dengan komunitas lainnya. Ketiga, komunitas didefinisikan sebagai komunitas yang berdaulat yang berarti bahwa bangsa memiliki konsep dan aturan yang berlaku di wilayahnya seperti konstitusi, bahasa, lagu kebangsaan, simbol nasional, dan lain-lain. Dan yang keempat, bangsa dipersepsikan sebagai komunitas karena meskipun dalam kenyataannya komunitas diwarnai oleh berbagai perbedaan, bangsa selalu dipahami sebagai persaudaraan yang kuat dan mendalam.⁴⁴

Pemahaman ini, baik bentuk maupun sifatnya dibentuk oleh institusi politik dan budaya sebagai individu yang membayangkan mereka berbagi keyakinan dan mengakui populasi nasional kolektif yang memiliki pendapat dan sentimen yang sama. Dibayangkan sebagai sebuah komunitas, karena bangsa selalu dipahami sebagai persahabatan secara horizontal. Kerangka

⁴³ Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflection on the Origin And Spread of Nationalism* (London: Verso, 2006), 6.

⁴⁴ Anderson, *Imagined Communities: Reflection on the Origin And Spread of Nationalism*, 6-7.

konseptual yang mendasari gagasan *imagined community* berpusat pada individu warga negara atau anggota suatu negara, wilayah, provinsi, atau kelompok yang mengacu pada rasa memiliki.⁴⁵

2. Etnonasionalisme

Teori mengenai etnonasionalisme tidak terlepas dari konsep etnis, hal ini disebabkan etnonasionalisme mengacu pada nasionalisme etnis, dengan kecintaan pada etnis sendiri yang mendefinisikan bangsa dan kebangsaan dalam konteks etnis. Namun sebagai sebuah ideologi, etnonasionalisme digambarkan sebagai nasionalisme di tingkat lokal yang menentang adanya penjajahan etnis lain,⁴⁶ biasanya dari etnis mayoritas ataupun yang berkuasa. Etnonasionalisme merupakan paham kebangsaan yang didasari pada sentimen etnis yaitu agama, suku, dan ras. Paham ini ditandai dengan adanya usaha untuk memperkecil pengertian dari bangsa kepada sebuah ikatan perasaan emosional kesukuan yang ditandai dengan kesamaan bahasa, budaya, ataupun kesetiaan terhadap teritorialitas tertentu. Konsensus dari gerakan etnonasionalisme secara fundamental terletak pada masalah emosional dan politik, daripada masalah ekonomi serta dipandang pula sebagai gerakan yang menggunakan massa.⁴⁷

⁴⁵ Light, "Longing for the Unseen: Connecting to a Balinese Imagined Community through Offerings and Contemporary Art."

⁴⁶ Sari, @ khalid, dan Hamzah, "From 'Song of War' to 'Song of Peace': The Role of Hikayat Prang Sabi for Acehnese Ethnonationalism."

⁴⁷ Arrochman Mardiansyah, "NEGARA BANGSA DAN KONFLIK ETNIS: Nasionalisme vs Etno-Nasionalisme," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 3 (2001): 289–316.

Anthony D. Smith mengatakan bahwa istilah nasionalisme etnis dapat digunakan untuk mengidentifikasi rasa identitas nasional dalam suatu kelompok etnis. Namun Ketika nasionalisme etnis ini dipolitisasi, maka akan muncul tuntutan otonomi, yang merupakan salah satu komponen kebangsaan, dan hal ini selanjutnya mengarah kepada perjuangan kemerdekaan, dapat berbentuk gerakan separatis, diaspora, dan iredentisme.⁴⁸

3. Identitas

Identitas merupakan suatu makna yang terinternalisasi yang melekat pada diri sebagai individu yang unik dan sebagai anggota suatu kelompok. Sedangkan identitas sosial mengacu pada kategori status yang menunjukkan posisi seseorang dalam struktur sosial yang lebih luas, misalnya seperti: ras, jenis kelamin, usia.⁴⁹ Identitas sosial terdiri dari bagaimana kategorisasi sosial dan nilai yang dianggap berasal dari kelompok tertentu direpresentasikan dalam konsep diri individu.⁵⁰ Teori identitas sosial telah memberikan pendekatan sosiologis dan pendekatan sosial-psikologis dalam memahami identitas etnis, dengan penekanan khusus pada pengaruh yang dikembangkan individu terhadap kelompok etnis mereka.⁵¹ Menurut Henri Tajfel yang dikutip oleh Adriana J. dan Umaña-Taylor, *ethnic identity* merupakan bagian dari *self-*

⁴⁸ Lihat dalam Hanita, “Evolusi dan Adaptasi Gerakan Kebangsaan Orang Papua : dari Nasionalisme ke Etnonasionalisme.”

⁴⁹ Jenny L. Davis, Tony P. Love, dan Phoenicia Fares, “Collective Social Identity: Synthesizing Identity Theory and Social Identity Theory Using Digital Data,” *Social Psychology Quarterly* 82, no. 3 (2019): 254–273.

⁵⁰ Sabine Trepte dan Laura S. Loy, “Social Identity Theory and Self-Categorization Theory,” *The International Encyclopedia of Media Effects* (2017): 1–13.

⁵¹ Adriana J. Umaña-Taylor, “Ethnic Identity,” in *Handbook of Identity Theory and Research*, ed. Seth J Schwartz, Koen Luyckx, dan Vivian L Vignoles (New York: Springer, 2011), 791–809.

consept seseorang yang berasal dari pengalaman atau pengetahuan dan informasi yang dia dapatkan mengenai kelompoknya, yang terkandung di dalamnya nilai dan kesatuan emosional terhadap kelompok tersebut.⁵²

4. Pendidikan Karakter

Menurut Kevin Ryan (1999) dalam Sudrajat (2011) karakter merupakan pola perilaku individu dan keadaan moral seseorang. Dalam pandangannya, seseorang akan memiliki karakter ketika sudah melewati tahap kanak-kanak, dan cara yang mudah untuk memprediksi karakter seseorang adalah dengan memperhatikan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.⁵³ Dalam pengertian Ki Hadjar Dewantara karakter adalah budi pekerti, yaitu kesatuan antara pikiran, perasaan dan kehendak yang menimbulkan perbuatan.⁵⁴ Sedangkan John Dewey (1922) yang dikutip oleh Althof dan Berkowitz (2006) karakter didefinisikan sebagai interpenetrasi dari kebiasaan dan efek dari konsekuensi tindakan terhadap kebiasaan tersebut.⁵⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa, karakter mengacu pada nilai-nilai moral dan etika seseorang yang membentuk perilaku dan tindakan mereka. Karakter merupakan kombinasi dari kebiasaan, pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan dan didikan mereka. Penting untuk digaris bawahi bahwa karakter tidak tetap dan dapat dikembangkan serta

⁵² *Ibid.*

⁵³ Ajat Sudrajat, "Mengapa pendidikan karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58.

⁵⁴ Dwi Wijayanti, "Character Education Designed by Ki Hadjar Dewantara," *EduHumaniora* 10, no. 2 (2018): 85–91.

⁵⁵ Wolfgang Althof Dan Marvin W Berkowitz, "Moral Education And Character Education: Their Relationship And Roles In Citizenship Education," *Journal Of Moral Education* 35, No. 4 (2006): 495–518.

ditingkatkan dari waktu ke waktu melalui tindakan yang disengaja dan refleksi diri.

Elkind dan Sweet (2004) yang dikutip oleh Khoirunnisa (2018) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu seseorang dalam memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika.⁵⁶ Sedangkan menurut Supian (2021) pendidikan karakter adalah suatu upaya mendidik anak supaya mampu mengambil keputusan yang bijak dan mampu mempraktikkannya dalam lingkungan masyarakat di kehidupan sehari-hari, untuk memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.⁵⁷ Sederhananya pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk menanamkan nilai kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik, secara objektif tidak hanya untuk individu semata namun juga untuk masyarakat secara menyeluruh. Dalam pengertian yang lain dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang disengaja untuk membantu dan mengarahkan seseorang dalam memahami dan bertindak berdasarkan nilai-nilai dan etika, sehingga mampu bertindak dengan bijak serta mampu melakukan sinkronisasi antara pikiran, perasaan, dan kehendak yang kemudian dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya.

Pendidikan karakter memiliki tiga fokus sebagaimana yang disampaikan oleh Hermino dan Arifin (2020), yang pertama pendidikan

⁵⁶ Lina Khoirunnisa, "Story and Character Education Early Childhood (The Story of Prophet Ibrahim in Surat As-Shaffat)," in *The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2018, 115–128.

⁵⁷ Agus Supian, "Model Pendidikan Karakter Di Masyarakat," *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 106–113.

karakter berfokus pada internalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Kedua berfokus pada klarifikasi nilai, yaitu memberikan penjelasan mengenai aspek yang layak dan tidak layak, pantas atau tidak pantas dalam bermasyarakat. Ketiga berfokus pada pengembangan karakter itu sendiri, artinya kolaborasi antar orang tua dengan pendidik untuk membantu pengembangan kesadaran dan membuat jiwa anak tumbuh dalam pemikiran yang positif dan sehat.⁵⁸

Pendidikan karakter berbasis masyarakat merupakan pendidikan yang dikelola oleh masyarakat secara informal, dengan menekankan pada pentingnya partisipasi masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik.⁵⁹ Model-model yang dapat digunakan dalam proses pendidikan karakter meliputi proses pengajaran, keteladanan, pembiasaan, memberikan motivasi, serta penegakan aturan. Program pembelajaran pada pendidikan informal berjalan sebagaimana mestinya secara spontan dan dapat dilaksanakan kapan pun dan di mana pun, seperti saat menidurkan anak, ketika anak sedang bermain, sebelum dan sesudah Shalat, saat sedang santai berkumpul bersama keluarga, dan lain-lainnya. Pendidikan informal tidak pernah terorganisir dan tidak secara sengaja dilakukan sebagai kegiatan belajar. Sering kali dalam ruang lingkup pendidikan informal, peserta didik tidak menyadari bahwa mereka sedang belajar, atau kegiatan pembelajaran terjadi sebagai konsekuensi

⁵⁸ Agustinus Hermino dan Imron Arifin, "Contextual Character Education for Students in the Senior High School," *European Journal of Educational Research* 9, no. 3 (2020): 1009–1023.

⁵⁹ Supian, "Model Pendidikan Karakter Di Masyarakat", 106–113.

yang tidak disengaja dari partisipasi dalam kegiatan tertentu. Maka, pembelajarannya dapat terjadi melalui berbagai macam kegiatan sehari-hari.⁶⁰

Berbagai tahapan yang dilalui merupakan serangkaian berbagai tahapan dalam menanamkan nilai-nilai. Adapun proses dalam menanamkan atau internalisasi nilai-nilai ini dapat melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi.⁶¹ Dalam tahapan penanaman nilai-nilai ini pula tidak terlepas dari bagaimana pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Pola asuh sangat mempengaruhi bagaimana nilai yang ditanamkan dapat berperan aktif dalam kehidupan anak di masa yang akan datang.

Pada poin ini penulis menjadikan pendidikan karakter hanya sebagai sub-teori yang akan menuntun kepada karakter dan identitas etnonasionalisme, karakter dan identitas inilah yang kemudian digunakan untuk menghubungkan antara etnonasionalisme komunitas suku Kluet dengan imajinasi mereka sebagai orang Aceh.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi, serta metode yang digunakan adalah *grounded theory*. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap masalah

⁶⁰ Rebecca A. Clothey, "The Internet as a Tool for Informal Education: a Case of Uyghur Language Websites," *Compare* 47, no. 3 (2017): 344–358, <http://dx.doi.org/10.1080/03057925.2017.1281103>.

⁶¹ Novia Wahyu Wardhani, "Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2016): 56–66.

atau isu-isu sosial dan manusia.⁶² *Grounded theory* adalah sebuah desain penyelidikan dari sosiologi, dengan mekanisme memperoleh teori umum dan abstrak dari sebuah proses, tindakan, atau interaksi berdasarkan pandangan partisipan. Proses ini melibatkan penggunaan beberapa tahap pengumpulan data dan penyempurnaan serta keterkaitan kategori-kategori informasi yang didapat.⁶³ Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengumpulkan informasi mengenai pola perilaku dan tindakan bersama oleh komunitas etnis suku Kluet dalam menyikapi etninasionalisme Aceh dengan identitas etnis Kluet, dan bagaimana pendidikan karakter dalam masyarakat suku Kluet sebagai basis penanaman nilai-nilai, serta mengungkap bagaimana imajinasi mereka sebagai orang Aceh.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mempertimbangkan objek yang akan diteliti, yang dianggap mampu untuk menjelaskan situasi sosial yang akan diteliti.⁶⁴ Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara yang mendalam, dan dokumentasi. Sumber data yang penulis gunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan cara mewawancarai anggota komunitas etnis suku Kluet dari beberapa kalangan, yaitu dari kalangan *Ngengudo* (Pemuda), *Keuchik* (Kepala Desa), mahasiswa, *Tuha Peut* (Badan Permusyawaratan Desa) dan cendekiawan/tokoh masyarakat. Sedangkan data

⁶² Jhon W Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4 ed. (California: SAGE Publications, 2014): 2.

⁶³ Jhon W Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 12.

⁶⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Makassar: Syakir Media Press, 2021): 137.

sekunder didapatkan dari berbagai literatur baik berupa buku-buku yang ada di perpustakaan, artikel jurnal, dan juga internet.

Kemudian data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Creswell. Di dalam teori Creswell mempunyai enam langkah yaitu mengatur dan menyiapkan data untuk analisis; membuat catatan khusus ataupun gagasan secara general tentang observasi, dokumentasi, maupun wawancara; melakukan *coding* data, data yang *dicoding* merupakan data yang telah dikumpulkan selama penelitian; menggunakan proses *coding* guna menghasilkan deskripsi kategori atau tema untuk analisis; membuat narasi kualitatif dari tema-tema untuk menyampaikan temuan-temuan analisis; dan membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif dari temuan atau hasil.⁶⁵

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mudah dipahami dalam penyusunan tesis ini, maka materi-materi yang tercantum di dalam proposal tesis ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, serta sistematika pembahasan yang berkaitan dengan etnonasionalisme, suku Kluet, *imagined community*.

⁶⁵ Creswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 217-219.

Bab II berisi tentang gambaran umum mengenai komunitas suku Kluet, yang meliputi demografi masyarakatnya, letak wilayah kediaman masyarakat suku Kluet, dinamika sosial keagamaan, serta adat dan kebudayaannya.

Bab III berisi tentang etnonasionalisme Aceh dan Kluet. Dalam bab ini penulis menguraikan hasil penelitian dari pertanyaan rumusan masalah yang pertama, yaitu meliputi nasionalisme dan etnonasionalisme dalam definisi masyarakat Aceh secara umum baik pada waktu sebelum damai maupun setelah damai; dan yang terakhir adalah etnonasionalisme dalam masyarakat suku Kluet.

Bab IV berisi tentang pendidikan karakter dan *imagined community*. Dalam bab ini merupakan hasil penelitian dari rumusan masalah yang kedua, yakni meliputi pendidikan karakter dalam masyarakat suku Kluet, karakter masyarakat suku Kluet, peran *Tuha Peut* dalam pendidikan karakter masyarakat suku Kluet; hasil dan analisis mengenai *imagined community* yaitu imajinasi masyarakat suku Kluet sebagai orang Aceh, kemudian yang terakhir adaptasi dan pertentangan dalam masyarakat suku Kluet.

Bab V penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran, penulis akan memberikan kesimpulan secara general mengenai keseluruhan isi tesis dan memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Etnonasionalisme Aceh dalam masyarakat suku Kluet terbentuk dari rasa kecintaan terhadap identitas mereka sebagai orang suku Kluet. Identitas ini menjadi dasar bagi mereka untuk menunjukkan bagaimana rasa nasionalisme kedaerahan tercermin. Rasa kecintaan terhadap identitasnya dibuktikan dengan mempertahankan budaya dan bahasa suku Kluet, di mana pun mereka berada. Nilai-nilai adat dan budaya yang berlandaskan syariat Islam dalam masyarakat suku Kluet menghubungkan mereka dengan nilai-nilai yang terkandung dalam adat dan budaya Aceh, sehingga bagi mereka menjadi seorang Kluet adalah menjadi Aceh juga.

Namun daripada itu, etnonasionalisme Aceh dalam masyarakat suku Kluet juga terbentuk oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor kesamaan sejarah, perlawanan terhadap penjajahan yang sama selalu dikumandangkan dalam mengonstruksi etnonasionalisme Aceh. *Kedua*, faktor agama, Islam menjadi pilar utama dalam membentuk kesatuan dalam masyarakat Aceh, walaupun dalam bentuk tidak langsung. Dan yang *ketiga*, faktor teritorial, geopolitik Kerajaan Aceh pada zaman dahulu sampai ini menjadi faktor paling dominan dalam membentuk etnonasionalisme Aceh.

Kecintaan terhadap identitas sebagai orang Kluet tidak terlepas dari bagaimana pendidikan yang berbasis budaya di dalam masyarakat. Pendidikan karakter dalam masyarakat suku Kluet dimulai dengan pengenalan bahasa. Bersamaan dengan itu pendidikan karakter dan kepribadian dalam masyarakat suku

Kluet akan terlaksana dengan baik sejauh bernuansa keIslaman. Dalam Islam, terdapat banyak nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter dan kepribadian, seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, keadilan, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, pendidikan karakter dan kepribadian juga dapat dilakukan melalui pengenalan adat dan budaya. Pada pengenalan adat dan budaya, masyarakat suku Kluet memiliki metode tersendiri dalam melaksanakan pendidikan karakter, yaitu dengan menggunakan metode visual, menceritakan dengan lisan, dan partisipasi. Metode tersebut dilaksanakan dengan cara tidak terstruktur, sehingga yang dididik tidak merasa sedang mendapatkan pendidikan karakter secara langsung.

Selanjutnya ada yang menarik dalam pendidikan karakter dalam masyarakat suku Kluet, yaitu *tuturan*, yang merupakan sebuah sistem dalam kekerabatan. Komunitas masyarakat suku Kluet memiliki kebiasaan yang berbeda pada perihal penyebutan dan memanggil kerabat tertentu. Memanggil, menambahkan, atau menyebutkan nama orang yang derajatnya lebih tinggi (dalam hal kekeluargaan) dianggap tidak sopan. Maka dalam *tuturan* diajarkan bagaimana bersikap terhadap orang tua, ada nilai-nilai kesopanan yang sangat dijunjung tinggi dalam *tuturan*. Kemudian proses pendidikan karakter terdapat peran dari *tuha peut*, peran ini sangat penting dalam tata kehidupan masyarakat *gampong* di Aceh pada umumnya. Dalam hal ini, selain bertanggung jawab untuk menjalankan tugasnya pada roda pemerintahan, menghasilkan qanun *gampong* yang mengatur tata kehidupan masyarakat, *tuha peut* juga berperan sebagai pelaku dalam setiap kegiatan-kegiatan pemerintahan, acara keagamaan, maupun kegiatan kebudayaan.

Sehingga upaya untuk melaksanakan pendidikan terhadap masyarakat menjadi lebih maksimal. Penanaman nilai-nilai adat dan kebudayaan dalam masyarakat suku Kluet berlangsung secara informal melalui pendidikan karakter di dalam keluarga dan masyarakat. Pada akhirnya nilai-nilai tersebut kemudian menguatkan imajinasi mereka dalam menyatakan bahwa mereka adalah orang Aceh.

Imagined Community, sebuah konsep yang dikembangkan oleh Benedict Anderson menggambarkan bangsa sebagai komunitas yang dibangun secara sosial, dibayangkan oleh orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok. Jika mengikuti teori yang dikembangkan oleh Anderson, maka Aceh dapat di kategorikan sebuah bangsa. Alasan yang pertama adalah masyarakatnya tidak saling mengenal namun memiliki rasa persatuan; kedua, adanya batas teritorial yang membatasi Aceh dengan yang lainnya; ketiga, Aceh memiliki konsep dan aturan sendiri di dalam daerahnya, memiliki bahasa, simbol nasional, bahkan bendera; dan keempat, memiliki persaudaraan yang kuat, walau masyarakat Aceh sendiri terdiri dari berbagai macam suku, adat, bahasa, bahkan agama yang beragam.

Aceh dibayangkan sebagai sebuah persatuan dengan mengutamakan semangat identitas suku Kluet. "*Keluwat Sebuah Jabu*" ungkapan ini menjelaskan bagaimana Kluet menjadi sempit bagi mereka, tentu bukan dalam hal pemikiran, namun dari segi keterikatan tali persaudaraan. Dalam skala Aceh juga demikian, orang-orang suku Kluet membayangkan sebagai orang Aceh tidak harus menjadi Aceh, bagi mereka menjadi Kluet adalah menjadi Aceh juga.

Mengenai imajinasi tentang Aceh, masyarakat suku Kluet mempunyai beberapa mekanisme yang mereka gunakan dalam membayangkan bahwa mereka adalah orang Aceh. *Pertama*, mekanisme kedaerahan adalah suatu cara yang dibangun atas dasar kesamaan wilayah yang ditempati. *Kedua*, mekanisme analogi rumah, Aceh dianalogikan sebuah rumah dengan berbagai bilik dan pilar, setiap bilik mewakili suku-suku yang ada di Aceh dan setiap pilar mewakili agama, warisan sejarah, bahasa dan budaya daerah yang sama. *Ketiga*, mekanisme kategori bahasa daerah di Aceh, bahasa-bahasa daerah yang ada di Aceh dibayangkan sebagai satu kelompok bahasa daerah Aceh. Terakhir adalah agama Islam, Islam membentuk identitas Aceh secara keseluruhan dan mempengaruhi adat, budaya, dan bahasa di seluruh Aceh. Keseluruhan mekanisme tersebut telah menjadi *imagined community* Aceh.

Adaptasi budaya dalam masyarakat suku Kluet telah memberikan dorongan yang lebih besar terhadap rasa etnonasionalisme Aceh. Pengaruh dari suku-suku lain di sekitarnya, seperti pengaruh Batak dalam perkembangan bahasa, pengaruh Minangkabau dalam sistem interaksi sosial, dan pengaruh. Namun demikian, kuatnya pengaruh penetrasi budaya dari suku mayoritas, dalam hal ini adalah suku Aceh, menjadikan suku Kluet memilih untuk bertahan, supaya tetap eksis di dalam ruang lingkup Aceh. Pada dasarnya, suku Kluet terpaksa untuk beradaptasi dengan budaya Aceh, sehingga memungkinkan asimilasi beberapa budaya yang dilakukan mampu membuat keberadaan suku Kluet masih bertahan sampai saat ini.

B. Saran

Akan terlalu naif jika penulis mengatakan bahwa penelitian mengenai etnonasionalisme suku Kluet cukup sampai di sini. Terlalu luas dan dalam jika kita terus menggali dan meneliti akan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat suku Kluet. Sebagai suku minoritas di ranah Aceh, penelitian untuk suku Kluet akan lebih optimal jika digali lebih jauh pada masyarakat akar rumput. Maka dari itu, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari lebih jauh mengenai suku Kluet, terutama dalam hal etnonasionalisme dan pendidikan karakter, mengingat penelitian dalam tesis ini hanya berfokus pada beberapa kalangan belaka. Selanjutnya penulis juga menyarankan kepada akademisi-akademisi yang berasal dari suku Kluet untuk senantiasa terus melakukan penelitian tentang Kluet, seperti contoh asal-usul, sosial keagamaan, sastra dan bahasa suku Kluet, serta sejarah dari suku Kluet secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Otto Nur. "Sketsa Minoritas dan Hak di Aceh." *Jurnal Hak Asasi Manusia* 10, no. 10 (2021): 109–127.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Patta Rapanna. 1 ed. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Aceh, Gubernur. "Peraturan Gubernur Aceh Nomor 32 Tahun 2021 Tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Gampong di Aceh." Banda Aceh, 2021. <https://jdih.acehprov.go.id/dih/detail/d8b578f7-9058-4cbc-8d53-314f75619c4f>.
- Aceh, Pemerintahan. "Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Pokok-Pokok Syariat Islam." Banda Aceh, 2014. <https://dsi.acehprov.go.id/wp-content/uploads/2017/02/Qanun-Aceh-Nomor-8-Tahun-2014-Tentang-Pokok-Pokok-Syariat-Islam.pdf>.
- Aceh, Tim Balai Bahasa Banda. *Inilah Bahasa-Bahasa di Aceh*. Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh, 2012.
- ACEHKINI. "Kilas Balik Konflik Aceh: Riwayat Militer GAM." *Kumparan*. Last modified 2019. Diakses Agustus 20, 2023. <https://kumparan.com/acehkini/kilas-balik-konflik-aceh-riwayat-militer-gam-1r15kHOBbjw/full>.
- Al-Fairus, Muhajir, dan Irwan Abdullah. "'Enda Kalak Singkel' Strengthening Consciousness of Community Identity of Aceh'S Border; Ethnic Contestation and Religion in Singkil." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 2 (2020): 196–210.
- Al-Fairusy, Muhajir. *Singkel: Sejarah, Etnisitas, dan Dinamika Sosial*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2016.
- Althof, Wolfgang, dan Marvin W Berkowitz. "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education." *Journal of Moral Education* 35, no. 4 (2006): 495–518.
- Anderson, Benedict R. O'G. *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso, 2006.
- . "Indonesian nationalism today and in the future." *Indonesia*, no. 67 (1999): 1–11.
- Anonim. "Peta Administrasi Provinsi Aceh." *Peta Tematik Indonesia*. Last modified 2013. Diakses April 11, 2023. <https://petatematikindo.wordpress.com/2013/01/09/administrasi-provinsi-nangroe-aceh-darussalam/>.
- Arief, Muhammad Ihsanul. "Harmoni Umat Agama di Pedalaman Meratus (Studi tentang Kerukunan Komunitas Dayak Meratus di Kecamatan Piani,

- Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan).” Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Aslan. “Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital.” *Jurnal Studia Insania* 7, no. 1 (2019): 20–34.
- Bahasa, Tim Pemetaan. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. 4 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017.
- Baidah, Atini, Aslam Nur, dan Ikhwan. “Tradisi Melemang Sebagai Upaya Mengusir Wabah di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.” In *Proceedings ICIS 2021*, 466–478, 2022.
- Bakri, Syamsul, dan M Agus Wahyudi. “Kontribusi Tasawuf dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 2, no. 1 (2021): 1–8.
- Bertrand, Jacques. “Ethnic Conflicts in Indonesia: National Models, Critical Junctures, and the Timing of Violence.” *Journal of East Asian Studies* 8, no. 3 (2008): 425–449.
- Breuilly, John. “Benedict Anderson’s Imagined Communities: a Symposium.” *Nations and Nationalism* 22, no. 4 (2016): 625–659.
- Bukhari RA, Burhan, Kasman, dan Suhaimi. *Kluet dalam Bayang-bayang Sejarah*. Banda Aceh: (IKMK) Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet, 2008.
- Clothey, Rebecca A. “The Internet as a Tool for Informal Education: a Case of Uyghur Language Websites.” *Compare* 47, no. 3 (2017): 344–358. <http://dx.doi.org/10.1080/03057925.2017.1281103>.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4 ed. California: SAGE Publications, 2014.
- Damanik, Ahmad Taufan. *Hasan Tiro Dari Imajinasi Negara Islam ke Imajinasi Etno-Nasionalis*. 1 ed. Jakarta: FES & AFI, 2010.
- Dania, Ira Aini, dan Nanda Novziransyah. “Sensasi, Persepsi, Kognitif.” *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 20, no. 1 (2021): 14–21.
- Darussalaam, Pemerintahan Naggroe Aceh. “Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Lembaga Adat.” Banda Aceh, 2008. <http://dsi.acehprov.go.id/wp-content/uploads/2017/02/Qanun-Aceh-Nomor-10-Tahun-2008-Tentang-Lembaga-Adat.pdf>.
- Davis, Jenny L., Tony P. Love, dan Phoenicia Fares. “Collective Social Identity: Synthesizing Identity Theory and Social Identity Theory Using Digital Data.” *Social Psychology Quarterly* 82, no. 3 (2019): 254–273.
- Fahmi, Khairul. “Pemanfaatan bersyarat dan Transformasi Sikap Aktivis Perempuan Pasca Konflik Aceh.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019.

- Gayo, Erako. "Sistem Pemerintahan Desa (Sarak Opat) dalam Perspektif Masyarakat Gayo." *Kompasiana*. Last modified 2019. <https://www.kompasiana.com/erakogayo/5e0893d0d541df49063c6e32/sistem-pemerintahan-desa-sarak-opat-dalam-perspektif-masyarakat-gayo>.
- Hadi, Abdul. "The Dynamics of Ethnonationalism and Conflict Resolution in Papua." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 4, no. 02 (2021): 267–282.
- Hague, Euan. "Benedict Anderson." In *Key Thinkers on Space and Place*, diedit oleh Phil Hubbard dan Rob Kitchin. 2 ed. London: SAGE Publications, 2011.
- Handoko, Susanto T, Mr. Wasino, Mr. Masrukhi, Hamdan Tri Atmaja, dan Fitri Amalia Shintasiwi. "From Ethno-Nationalism to Nationalism: Portrait of Indonesian-Ness High School Students Jayapura." In *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*, 313:77–80. Atlantis Press, 2019.
- Hanita, Margaretha. "Evolusi dan Adaptasi Gerakan Kebangsaan Orang Papua : dari Nasionalisme ke Etnonasionalisme." *Jurnal Keamanan Nasional* 5, no. 2 (2019): 111–135.
- Hariyono, Hariyono. "Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa: Sebuah Pengantar Dialog." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* 1, no. 1 (2018): 1–22.
- Harnita, Pratiwi Cristin, Putri Hergianasari, Jamilah Ahmad, dan Dewi Kartika Sari. "A Critical Narrative of the Anderson Theory of Imagined Community: An Indonesian Perspective." *International Journal of Media, Journalism and Mass Communications* 5, no. 3 (2019): 45–51.
- Hasbullah, Ahmad Syai, dan Nurlaili. "Mebobo pada Adat Perkawinan Suku Kluet Desa Malaka Kecamatan Kluettengah Kabupaten Aceh Selatan." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* 1, no. 1 (2016): 29–37.
- Hermaliza, Essi. "Sistem Kekerabatan Suku Bangsa Kluet di Aceh Selatan." *Widyariset* 14, no. 1 (2011): 123–132.
- Hermaliza, Essi, Cut Zahrina, Salman Yoga, dan Imam Juaini. *Revitalisasi Seni yang Hampir Punah di Provinsi Aceh*. Diedit oleh Abdul Manan, Rusjdi Ali Muhammad, Jamhuri, dan Ahmad Syai. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Jakarta: Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Hermiono, Agustinus, dan Imron Arifin. "Contextual Character Education for Students in the Senior High School." *European Journal of Educational Research* 9, no. 3 (2020): 1009–1023.
- Illera, José Luis Rodríguez. "Educación Informal, Vida Cotidiana y Aprendizaje Tácito." *Teoria de la Educacion* 30, no. 1 (2018): 259–272.
- Indonesia, Pemerintahan Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

- 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh.” Jakarta, 2006.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40174/uu-no-11-tahun-2006>.
- . “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.” Jakarta, 2014.
https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2014_6.pdf.
- Irfandi, Jalil, Ismawan, dan Aida Fitri. “Mecanang Gung pada Pesta Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* 1, no. 1 (2016): 38–46.
- Ishak, Otto Syamsuddin. *Aceh Pasca Konflik: Kontestasi 3 Varian Nasionalisme*. 1 ed. Banda Aceh: BANDAR Publishing, 2013.
- Iskandar, Nuzul, Arzam, dan Jafar Ahmad. “Negosiasi Otoritas Fikih: Relasi Perti Kultural dan Organisasi Keagamaan Arus Utama di Kerinci.” *Ijtihad* 37, no. 2 (2021): 1–14.
- Julius Cesar I Trajano. “Ethnic Nationalism and Separatism in West Papua, Indonesia.” *Journal of Peace Conflict and Development*, no. 16 (2010): 12–35.
- K, Ali Mahyu, Putri Kemala Sari, Apri Rotin Djusfi, dan Basri. “Studi Perbandingan Kedudukan dan Kewenangan Lembaga Tuha Peut Aceh dan Lembaga Kerapatan Adat Nagari Sumatera Barat.” *Jurnal Ius Civile* 5, no. 2 (2021): 70–82.
- Kaimuddin. “Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal.” *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 11, no. 1 (2018): 132–152.
- Ketaren, Amiruddin, dan Pangeran Putra Perkasa Alam Nasution. “Konflik GAM-RI dan Kerentanan Pangan Masyarakat Transmigran.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 1 (Juni 20, 2018): 103–117.
- Keuchik. *Wawancara Tentang Imagined Community Aceh*, 2023.
- Khoirunnisa, Lina. “Story and Character Education Early Childhood (The Story of Prophet Ibrahim in Surat As-Shaffat).” In *The 3rd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 115–128, 2018.
- Laclau, Ernesto, dan Chantal Mouffe. *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. *Hegemony and Socialist Strategy*. 2 ed. London, New York: Verso, 2001.
- Ley, Graham. “Cultural Adaptation.” *Journal of Adaptation in Film & Performance* 8, no. 1 (2015): 23–38.
- Light, Astara. “Longing for the Unseen: Connecting to a Balinese Imagined Community through Offerings and Contemporary Art.” *ARTiculate* 3 (2019): 61–93.

- Mahfud, Wardah, Lena Farsia, dan Susiana. "Dekonstruksi Peran Tuha Peut Perempuan dalam Menjaga Perdamaian di Aceh." *Kanun: Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 3 (2017): 491–513.
- Manan, Abdul, dan Abdullah Munir. *Nilai-nilai pendidikan dalam ritual daur hidup masyarakat Kluet Timur, Kabupaten Aceh Selatan*. Diedit oleh Cut Intan Salasyah. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016.
- Mansari. "Peran Tuha Peut dalam Pengembangan Reusam Perlindungan Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Aceh Besar." *SIMULACRA* 1, no. 1 (2018): 79–90.
- Mardiansyah, Arrochman. "NEGARA BANGSA DAN KONFLIK ETNIS: Nasionalisme vs Etno-Nasionalisme." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 4, no. 3 (2001): 289–316.
- Masriati, Misri A. Muchsin, dan Muhammad Yunus Ahmad. "Peran Pemamooan dalam Adat Perkawinan Suku Kluet di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan." *ADABIYA* 24, no. 2 (2022): 147–161.
- Masruraini, Bahaking Rama, dan Muhammad Rusydi Rasyid. "Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Awal hingga Lahirnya Kerajaan Islam di Aceh: Lembaga dan Tokohnya." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2, no. 4 (2022): 210–223.
- Mawaza, Jayyidan Falakhi, dan Abdussatar Khalil. "Masalah Sosial dan Kebijakan Publik di Indonesia (Studi Kasus UU ITE No. 19 Tahun 2016)." *Journal of Governance Innovation* 2, no. 1 (2020): 22–31.
- Mazid, Sukron, Danang Prasetyo, dan Farikah. "Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2020): 249–262.
- McCarthy, John F. "The Demonstration Effect: Natural Resources, Ethnonationalism and The Aceh Conflict." *Singapore Journal of Tropical Geography* 28, no. 3 (2007): 314–333.
- Muhaini, dan Mohd. Nasir. "Doda Idi Poem and Transmission of Ethno-Nationalism Spirit in the Aceh Community." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 4, no. 1 (2020): 58–96.
- Muthia, Cut. "Nilai-Nilai Agama Islam dalam Budaya dan Adat Masyarakat Aceh." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 52–60.
- Muttaqin, Habibi, Sabil Mokodenseho, dan Febby Widjayanto. "Defending Indonesian Sovereignty through Mass Media: Radio Rimba Raya in the Revolutionary War." *IHiS (Indonesian Historical Studies)* 6, no. 1 (2022): 1–18.
- Mz, Mycellia Cempaka. "Tradisi Pemamanen 'Paman' pada Masyarakat Alas di Aceh Tenggara : Kajian Antropolinguistik." *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu*

Kebudayaan dan Kesastraan 18, no. 2 (2020): 161–182.

- Nadia, Zunly. “Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim (Pemahaman Hadis dalam NU dan Salafi Wahabi di Indonesia).” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 141–177.
- Naibaho, Hermanto, dan Swis Tantoro. “Sistem Keekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba pada Komunitas Mahasiswa Batak Toba di Pekanbaru.” *JOM FISIP* 6, no. 2 (2019): 1–13. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>.
- Nasution, Miftah. “Tari Landoq Sampot, Bentuk Kamufase Pada Masa Hindia Belanda.” *Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan Republik Indonesia*. Last modified 2019. Diakses Mei 8, 2023. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/tari-landoq-sampot-bentuk-kamufase-pada-masa-hindia-belanda/>.
- Noguchi, Fumiko. “Critical Reflections on the UNDESD: From the Perspectives of Informal Education in a Community Development Context.” *Journal of Education for Sustainable Development* 11, no. 2 (2017): 141–151.
- Nugroho, Stefani. “Deconstructing ‘Indonesia’ in Banda Aceh Abstract.” In *The Divergent Nation of Indonesia: Heterogeneous Imaginings in Jakarta, Kupang, and Banda Aceh*, diedit oleh Bruno Jetin, 109–125. 9 ed. Singapre: Springer, 2020.
- Nurdin, Ridwan, Mufidah Cholil, dan Suwandi. “Standarisasi Mahar Nasional (Studi Analogi Tradisi Penetapan Mahar Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan).” *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 4, no. 1 (2020): 142–153.
- Nurhayati, Rini Setiyowati, dan Yunisca Nurmalisa. “Bhinneka Tunggal Ika as A National Consensus and A Universal Tool of The Indonesian Nation.” *Journal of Etika Demokrasi (JED)* 6, no. 2 (2021): 254–263.
- Patimah, Ihffah, Rahmatullah, Inanna, Thamrin Tahir, dan Muhammad Hasan. “Pendidikan Informal Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kajang.” *Jurnal Pendidikan IPS* 1, no. 2 (2020): 55–60. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/570/445>.
- Qodir, Zuly. “Nasionalisme dan Identitas Kewarganegaraan: Studi Tentang Pandangan Keindonesiaan Mahasiswa Aceh.” In *Prosiding Konferensi Nasional Ke-3: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Yogyakarta*, 17–28. Yogyakarta, 2015.
- Rahman, Putri Lia, dan Elvi Andriani Yusuf. “Gambaran Pola Asuh Orangtua pada Masyarakat Pesisir Pantai.” *PREDICARA* 1, no. 1 (2012): 21–36.
- Redaksi, Pimpinan. “Jelang HUT RI ke-77 Pemkab Aceh Selatan Adakan Upacara Ziarah pada Makam T. Cut Ali dan Panglimo Rajo Lelo.” *Narasi Terkini*. Last modified 2022. Diakses Agustus 27, 2023. <https://narasiterkini.com/2022/08/15/jelang-hut-ri-ke-77-pemkab-aceh->

selatan-adakan-upacara-ziarah-pada-makam-t-cut-ali-dan-panglimo-rajo-lelo/.

- Rizky, Kharinda, dan Radhi Darmansyah. “Etnonasionalisme Mantan Anggota GAM di Dewan Perwakilan Rakyat Aceh Periode 2009-2014 Dalam Perumusan Qanun Bendera dan Lambang Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 2 (2018): 320–347.
- RN, Herman. “Aceh Carong untuk Minoritas.” *Serambinews.com*. Last modified 2020. Diakses Januari 15, 2023. <https://aceh.tribunnews.com/2020/01/23/aceh-carong-untuk-minoritas>.
- Rodríguez, Yamilé Reyes. “Un estudio de enfoques y conceptos de cultura y su relación con la noción de identidad.” *Didasc@ lia: Didáctica y Educación* 7, no. 4 (2016): 195–206.
- Safwandi, Reviki, Tri Supadmi, dan Rida Safuan Selian. “Ragam Motif Rumah Adat Rongko Desa Koto Kluet Tengah Aceh Selatan.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik* 5, no. 2 (2020): 81–93.
- Santoso, Budi. “Bahasa dan Identitas Budaya.” *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan* 1, no. 1 (2017): 44–49.
- Sapik, Keuchik Gampong. *Wawancara Tentang Etnonasionalisme*, 2023.
- Saputra, Akmal. “Konflik dan Pembelahan Elit GAM Pasca Damai Aceh (Perspektif Sosiologi Politik).” Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2022.
- Sari, Cut Maya Aprita. “Parental Socialization on Political Ideology: The Internalization Pattern of Ethnonationalism from The Leader of Aceh Free Movement (GAM) to Their Children.” *Social Sciences and Economics* 7, no. 1 (2020): 17–23.
- . “The Imagined Community of Indonesia: Pertentangan Nasionalisme Indonesia vs Etnonasionalisme Bangsa Aceh dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM).” *AL-IJTIMA`I-International Journal of Government and Social Science* 3, no. 2 (2018): 131–152.
- Sari, Cut Maya Aprita, Kartini Aboo Talib @ khalid, dan Shazlin A. Hamzah. “From ‘Song of War’ to ‘Song of Peace’: The Role of Hikayat Prang Sabi for Acehnese Ethnonationalism.” *Cogent Arts and Humanities* 9, no. 1 (2022): 1–23. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2062894>.
- Sari, Cut Maya Aprita, Effendi Hasan, Mahdi Syahbandir, dan Efendi Efendi. “The Internalisation Process and Pattern on Ideology Ethnonationalism from Five Leaders of The Free Aceh Movement to Their Children.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 7, no. 8 (2019): 90–104.
- Sari, Nur Mala, dan Tengku Nih Farisni. “Study Of Capacity Building of The Tuha Peut Institution Through The Establishment Of Village Regulations/Qanun

- Concerning Prevention And Management Of KEK In Pregnant Women In Cot Kuta Village, Nagan Raya Regency.” *SINOMICS JOURNAL* 1, no. 5 (2022): 555–564.
- Shofa, Abd Mu'id Aris. “Memaknai Kembali Multikulturalisme Indonesia dalam Bingkai Pancasila.” *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1, no. 1 (2016): 34–41.
- Siahaan, Sotardodo, Afrizal Hendra, dan I Wayan Midhio. “Strategi Perang Semesta dalam Perang Aceh (1873-1912).” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 11 (2021): 2537–2548.
- Smith, Anthony D. “The Ethnic Sources of Nationalism.” *Survival* 35, no. 1 (1993): 48–62.
- Suanti, Dewi, dan Khairulyadi. “Makna Tarian Landoq Sampot bagi Masyarakat Kluet (Suatu Penelitian Deskriptif di Desa Lawe Sawah Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan).” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 2 (2018): 201–213.
- Subiyakto, Rudi. “Membangun Kota Layak Anak: Studi Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah.” *SOSIO-RELIGIA* 10, no. 1 (2012): 49–71.
- Sudrajat, Ajat. “Mengapa pendidikan karakter?” *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2011): 47–58.
- Suganda, Delfi. “Fungsi Strategis Tuha Peut dalam Melakukan Pengawasan dan Pencegahan Korupsi Dana Gampong.” *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 2, no. 1 (2018): 61–74.
- Supian, Agus. “Model Pendidikan Karakter Di Masyarakat.” *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 106–113.
- Suwardi, Endraswara. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Syahri, M. Alfi. “Peran dan Wewenang Majelis Tuha Peut dalam Membuat Kebijakan Partai Aceh (Studi Kasus Dewan Pimpinan Partai Aceh).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 3, no. 3 (2018): 1–22.
- Tamiang, Bupati Aceh. “Peraturan Bupati Aceh Tamiang Nomor 36 Tahun 2019 Tentang Majelis Duduk Setikar Kampung.” Karang Baru, 2019. <https://jdih.acehtamiangkab.go.id/dih/view/fab06dd7-f342-45d5-97f6-5090cd25e7e3>.
- Tihabsah. “Aceh Memiliki Bahasa, Suku, Adat, dan Beragam Budaya.” *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 10, no. 7 (2022): 738–748.
- Tim Penyusun BPS Aceh Selatan. *Kabupaten Aceh Selatan dalam Angka 2023*. Aceh Selatan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, 2023.
- Trepte, Sabine, dan Laura S. Loy. “Social Identity Theory and Self-Categorization

- Theory.” *The International Encyclopedia of Media Effects* (2017): 1–13.
- Trisiana, Anita, Sugiaryo, dan Rispantyo. *Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme*. Cetakan 1. Surakarta: UNISRI Press, 2020.
- Umaña-Taylor, Adriana J. “Ethnic Identity.” In *Handbook of Identity Theory and Research*, diedit oleh Seth J Schwartz, Koen Luyckx, dan Vivian L Vignoles, 791–809. New York: Springer, 2011.
- Usman. “Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al-Qur’an.” *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 83–100.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. “Teori-Teori Adaptasi Budaya.” *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–197.
- Wahyudi, Rahman. “Tradisi Berburu Rusa Dalam Masyarakat Kluet: Kajian Etnografi Di Kecamatan Kluet Tengah.” *ADABIYA* 19, no. 2 (2017): 101–124.
- Waldi, Arif, Mawardi, dan Herman R. “Perkembangan Kesenian Tradisional Landoq Sampot Dari Kluet Kabupaten Aceh Selatan (1991-2019).” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 5, no. 4 (2020): 261–270.
- Wardhani, Novia Wahyu. “Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13, no. 1 (2016): 56–66.
- Wijayanti, Dwi. “Character Education Designed by Ki Hadjar Dewantara.” *EduHumaniora* 10, no. 2 (2018): 85–91.
- Zulham. “Reintegrasi Etno-Nasionalisme Separatis pada Nasionalisme Indonesia Raya: Studi Etno-Nasionalisme Aceh Pasca Damai.” *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 2, no. 2 (2016): 264–289.
- Zulpandi, Said Fadhlain, dan Reni Juliani. “Akulturasi Budaya Suku Kluet dan Suku Aneuk Jamee dalam Adat Pernikahan di Desa Jambo Papan Kecamatan Kluet Tengah Aceh Selatan.” *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi* 2, no. 1 (2021): 64–72.
- “Jumlah Penduduk Provinsi Aceh menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017-2019.” *Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh*. Last modified 2020. Diakses Januari 15, 2023. <https://aceh.bps.go.id/statictable/2020/02/24/247/jumlah-penduduk-provinsi-aceh-menurut-kabupaten-kota-tahun-2017-2019-.html>.